



**HASIL PENELITIAN  
KLASTER KAJIAN STRATEGIS NASIONAL**

**PERSEPSI GURU AGAMA ISLAM TENTANG MODERASI DAN  
HUBUNGANNYA DENGAN CEGAH TANGKAL PAHAM  
RADIKALISME SISWA GENERASI Z DI INDONESIA**

**Peneliti:**

Nama	:	Dr. Alimni, M.Pd. (Ketua)
NIP	:	197504102007102005
NIDN	:	2010047502
Jabatan Fungsional	:	Lektor Kepala
Pangkat/Gol.	:	Penata/III-C
Nama	:	Prof. Dr. H. Zubaedi, M.Ag, M.Pd (Anggota)
NIP	:	196903081996031005
NIDN	:	2008036903
Jabatan Fungsional	:	Guru Besar
Pangkat/Gol.	:	Pembina Utama Muda/IV-C
Nama	:	Prof. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag (Anggota)
NIP	:	197011052002121002
NIDN	:	2005117001
Jabatan Fungsional	:	Guru Besar
Pangkat/Gol.	:	Pembina Utama Muda/IV-D
Nama	:	Prof. Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Anggota)
NIP	:	196005251987031001
NIDN	:	2025056001
Jabatan Fungsional	:	Guru Besar
Pangkat/Gol.	:	Pembina Utama Muda/IV-D
Nama	:	Meri Lestari, M.Pd (Anggota)
Pangkat/Gol.	:	Dosen DLB
Nama	:	Miftahul Roif (Mahasiswa)
NIM	:	2223540022

Dibiayai oleh: Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA TAHUN 2024)

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO ENGKULU  
2024**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap Kerendahan hati, bersyukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul Moderasi Beragama dalam Pandangan Guru Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Cegah Tangkal Paham Radikalisme Siswa Generasi “Z” di Indonesia ini. Penyelesaian penelitian ini merupakan berkah yang besar dalam diri penulis. Perkenankan penulis pada kesempatan yang berbahagia ini menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Pihak lembaga Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan kesempatan sarana dan prasarana serta dana menyelesaikan penelitian.
2. Pimpinan sekolah menengah atas di Palembang, Pimpinan sekolah menengah atas di Banten dan Pimpinan sekolah menengah atas di Bengkulu yang telah bersedia dan memberi dukungan atas izin dan kesediaanya menerima peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam penyelesaian penelitian ini kami ucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan penelitian sebagai tugas salah satu tridharma perguruan tinggi ini masih terdapat kekurangan. Namun penulis tetap berharap karya ini bisa berguna dalam mengisi khasanah perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan tanah air tercinta ini. Akhir kalam penulis tetap menerima dengan hati terbuka bila para pembaca yang budiman berkenan memberikan kritik konstruktif dan saran dalam rangka proses perbaikan penulisan maupun penelitian berikutnya.

Bengkulu, 25 Oktober 2024  
Tim Penulis,  
Ttd.  
Alimni

## DAFTAR ISI

<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Konsep Pengalaman Pembelajaran Mahasiswa masa Covid 19 . <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
B. Terminologi Sikap perilaku Akademik ..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
C. Terminologi Sikap perilaku hidup sehat ..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
D. Perilaku Sosial Mahasiswa..... <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
E. Reasearch Terdahuly yang Relevan.....	20
F. Kerangka Berpikir.....	26
G. Hipotesis Penelitian.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	30
C. Populasi Penelitian .....	31
D. Sampel Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Sistematika Pembahasan .....	32

G. Instrumen Penelitian .....	33
H. Sistematika Pembahasan .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN .....</b>	<b>42</b>
A. Hasil dan Penyajian Data Kuantitatif .....	42
1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian .....	42
2. Analisis Uji Normalitas .....	43
3. Analisis Korelasi Variabel Penelitian ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Hasil dan Penyajian Data Kualitatif .....	46
C. Pembahasan Penelitian .....	60
D. Penelitian yang Akan Datang .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Implikasi .....	71
C. Rekomendasi .....	72
1. Pemangku Kebijakan Perguruan Tinggi .....	72
2. Dosen .....	72
3. Mahasiswa .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pandangan guru agama Islam tentang moderasi beragama terhadap ketahanan siswa generasi Z dalam mencegah dan menangkal paham radikalisme di Indonesia. (2) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pandangan guru agama Islam tentang moderasi beragama memengaruhi ketahanan siswa generasi Z dalam menghadapi paham radikalisme di Indonesia. Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan survei, melibatkan 300 siswa dari berbagai sekolah menengah di Indonesia yang dipilih melalui teknik random sampling. Kualitatif melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 guru agama Islam di sekolah-sekolah menengah di Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang dikembangkan berdasarkan indikator moderasi beragama dan ketahanan terhadap radikalisme. Wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa pandangan guru agama Islam tentang moderasi beragama memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap ketahanan siswa dalam mencegah paham radikalisme, dengan koefisien korelasi sebesar 0,65 dan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat pandangan guru terhadap moderasi beragama, semakin tinggi pula ketahanan siswa terhadap paham radikal. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru agama dalam membentuk sikap moderat dan toleran di kalangan siswa sebagai upaya pencegahan radikalisme. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa guru agama Islam memahami moderasi beragama sebagai prinsip yang menekankan keseimbangan dan anti-ekstremisme. Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode pengajaran, contoh perilaku, dan pendekatan inklusif dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Dampaknya, siswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan kritis terhadap ideologi radikal. Temuan ini menunjukkan bahwa pandangan dan pendekatan guru agama terhadap moderasi beragama memiliki peran signifikan dalam meningkatkan ketahanan siswa terhadap pengaruh radikal. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum untuk memperkuat ketahanan siswa generasi Z terhadap radikalisme.

**Kata Kunci:** Kata Kunci: moderasi beragama, guru agama Islam, radikalisme, ketahanan siswa generasi Z, cegah tangkal radikalisme.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemahaman dan praktik moderasi beragama, terutama dalam agama Islam, sangat penting untuk keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang dan harmonis. Sistem pendidikan Indonesia harus mengatasi fenomena radikalisme dan ekstremisme siswa. Sistem pendidikan didalamnya memiliki peran guru yang ikut menentukan arah dan keberhasilan siswanya. Pernyataan bahwa guru merupakan teladan bagi siswanya adalah dari aspek perkataan, perilaku, sikap bahkan pandangannya<sup>1</sup>. Karena perilaku seseorang adalah yang keluar dari apa yang ada dalam pandangan atau apa yang dipikirkan. Pandangan guru tentang hal mendasar seperti moderasi beragama perlu menjadi konsen upaya bersama agar dapat mempengaruhi pemahaman siswa yang benar terhadap sikap beragama. Guru agama Islam dan pandangannya mengenai moderasi beragama dianggap dapat berdampak pada upaya mereka untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa.

Lebih jauh, pandangan guru tentang moderasi beragama memiliki dampak signifikan dalam upaya mencegah radikalasi di kalangan siswa<sup>2,3</sup>. Ketika guru

---

<sup>1</sup> Ova Emilia, Yoyo Suhoyo, and Prattama Santoso Utomo, ‘Teacher as Role Model in Developing Professional Behavior of Medical Students: A Qualitative Study’, *International Journal of Medical Education*, 14 (2023), 55–62 <<https://doi.org/10.5116/ijme.6443.ae49>>.

<sup>2</sup> St Aflahah, Khaerun Nisa, and AM Safullah Aldeia, ‘The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia’, *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.2 (2023), 193–211 <<https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>>.

<sup>3</sup> Rudi Ahmad Suryadi, ‘Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>>.

mampu menanamkan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran mereka, siswa akan lebih cenderung untuk mengadopsi sikap yang seimbang dan tidak ekstrem. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dapat mengurangi potensi siswa untuk terpapar paham radikal<sup>4</sup>. Ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pendekatan pendidikan yang inklusif dan pengurangan risiko radikalisasi<sup>5</sup>. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam pengajaran mereka<sup>6</sup>. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan pemahaman antaragama akan menjadi semakin mungkin. Kesimpulannya, untuk mengatasi akar penyebab radikalisasi di kalangan siswa, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan pendidikan, dukungan ekonomi, dan keterlibatan masyarakat, di mana guru berperan sebagai agen perubahan yang fundamental.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk memastikan bahwa pengajaran agama Islam di lembaga pendidikan berperan dalam menumbuhkan perspektif moderat dan mengekang ekstremisme. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana

<sup>4</sup> Wasisto Jati and Hasnan Bachtiar, 'Redefining Religious Moderation Education for Urban Muslim Youth', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22.1 (2024), 153–66 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1832>>.

<sup>5</sup> Mel Ainscow and Abha Sandill, 'Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership', *International Journal of Inclusive Education*, 14.4 (2010), 401–16 <<https://doi.org/10.1080/13603110802504903>>.

<sup>6</sup> Akhmad Syahri, Safaruddin Yahya, and Ali Matuq Ali Saleh, 'Teaching Religious Moderation by Islamic Education Lecturers: Best Practices at Three Islamic Universities in Mataram City', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22.1 (2024), 1–18 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1737>>.

untuk membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moderasi dapat mengurangi potensi radikalasi di kalangan generasi muda. Hal ini penting mengingat bahwa generasi muda adalah tulang punggung masa depan bangsa, dan pemahaman yang utuh tentang agama dapat menjadi benteng terhadap paham-paham yang menyimpang.

Pandangan dan tindakan moderasi yang dimiliki oleh guru agama Islam sangat penting dalam menjaga pemahaman yang seimbang dan mencegah siswa mengembangkan paham radikal<sup>7</sup>. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), salah satu faktor yang berkontribusi terhadap radikalasi adalah kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama<sup>8</sup>. Guru yang memiliki wawasan luas dan pendekatan yang inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dialog dan pemahaman antaragama<sup>9</sup>. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengajarkan tentang ajaran Islam, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan saling menghormati. Ini menjadi sangat penting di tengah keragaman budaya dan agama yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, pandangan yang moderat terhadap keberagamaan akan menumbuhkan perilaku yang mendamaikan, empati, dan rukun, serta menghindarkan individu dari sikap intoleransi dan kekerasan. Hal ini sejalan dengan pesan ajaran Islam yang membawa rahmatan lil ‘alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Dengan mempromosikan nilai-nilai ini dalam

---

<sup>7</sup> Judith Tinnes, ‘Individual and Contextual Factors of Radicalisation’, 17.4 (2023), 210–71.

<sup>8</sup> Tinnes.

<sup>9</sup> Marilyn Cochran-Smith and others, ‘Learning to Teach for Social Justice as a Cross Cultural Concept: Findings from Three Countries’, *European Journal of Educational Research*, volume-1-2012.volume1-issue2.html (2012), 171–98 <<https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.171>>.

pendidikan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendekatan moderat dalam kurikulum mereka, yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan langkah ini, diharapkan generasi mendatang akan mampu menghadapi tantangan global dengan sikap yang lebih terbuka dan toleran.

Toleransi beragama di kalangan umat Islam menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian di berbagai kalangan, terutama dalam konteks pendidikan. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan pentingnya sikap toleransi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat pro dan kontra mengenai hasil penelitian serta fenomena yang sering kali diperdebatkan. Penelitian yang dilakukan oleh Usman<sup>10</sup> menegaskan bahwa intoleransi harus diberantas dalam dunia pendidikan, karena ekstremisme dan kekerasan telah menyusup ke lingkungan sekolah melalui berbagai cara yang tidak terduga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan sikap sosial siswa.

Data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih intoleran terhadap kelompok yang tidak beragama Islam dibandingkan dengan sesama Muslim. Menurut Didin Syafruddin (2018), 51,1% siswa menunjukkan sikap intoleran atau sangat tidak toleran terhadap orang yang tidak beragama Islam, sementara angka ini hanya 34,3% untuk sesama Muslim.

---

<sup>10</sup> Usman Usman and others, 'Radicalism in Indonesia: Modelling and Legal Construction', *Journal of Indonesian Legal Studies*, 8.2 (2023), 755–802 <<https://doi.org/10.15294/jils.v8i2.71520>>.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman nilai-nilai toleransi yang seharusnya diajarkan dalam pendidikan agama<sup>11</sup>. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 48 persen siswa Muslim tidak ingin hidup berdampingan dengan orang-orang yang tidak beragama Islam<sup>12</sup>. Hal ini menandakan bahwa pendidikan agama yang mereka terima mungkin tidak cukup memadai dalam membangun sikap toleran dan inklusif di kalangan siswa.

Lebih lanjut, diungkapkan bahwa keputusan siswa untuk tidak hidup berdampingan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dapat dikaitkan dengan materi pendidikan agama Islam yang lemah<sup>13</sup>. Dalam hal ini, konten mengenai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan kemuliaan Islam yang terkait dengan prinsip dan nilai orang lain masih kurang ditekankan dalam kurikulum pendidikan agama. Hasil penelitian lain juga menyoroti bahwa lemahnya konten ini dapat berkontribusi terhadap meningkatnya sikap intoleran di kalangan siswa<sup>14</sup>. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mereformasi kurikulum pendidikan agama agar lebih menekankan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks ini, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pandangan para guru mengenai moderasi beragama dan pengaruhnya terhadap upaya melawan radikalisasi di kalangan pelajar. Dengan memahami pandangan para

---

<sup>11</sup> Usman and others.

<sup>12</sup> Maykel Verkuyten, ‘Religious Group Identification and Inter-Religious Relations: A Study among Turkish-Dutch Muslims’, *Group Processes and Intergroup Relations*, 10.3 (2007), 341–57 <<https://doi.org/10.1177/1368430207078695>>.

<sup>13</sup> Fardan Mahmudatul Imamah and Hongsok Lee, ‘Bridging the Gap: Exploring Religious Literacy as an Alternative Approach to Religious Education in Indonesia’, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9.1 (2024), 1–19 <<https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.2136>>.

<sup>14</sup> Agus Setiawan, Muhamad Agus Mushodiq, and Mosaab Elkhair Edris, ‘Implementation of the Nahdlatul Ulama’s Brotherhood Trilogy Concept in Pandemic Covid-19 Mitigation’, *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1.2 (2022), 159–72 <<https://doi.org/10.51214/biisi.v1i2.392>>.

ustadz, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengajarkan toleransi beragama di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan pendidik agar dapat merancang program yang lebih inklusif dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan damai bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang agama mereka. Dengan demikian, upaya melawan radikalisasi dan ekstremisme di kalangan pelajar dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Penelitian ini akan menyelidiki berbagai aspek moderasi beragama. Ini akan melihat sejauh mana ide ini diterapkan oleh guru agama Islam, bagaimana pandangan ini mempengaruhi sikap dan pemahaman siswa tentang radikalisme, dan juga akan menemukan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat upaya guru untuk mendorong moderasi beragama di ruang kelas. Penelitian ini penting karena telah meningkatkan pemahaman kita tentang peran pendidikan agama Islam dalam menangani tantangan saat ini, terutama mengenai radikalisme di kalangan siswa (Tengah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan perbaikan kebijakan dan kurikulum pendidikan yang menumbuhkan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan inklusif dan preventif dengan menumbuhkan generasi yang berwawasan moderat dan tangguh melawan radikalisme.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul dan dapat dijelaskan dan dipecahkan berdasarkan solusi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi permasalahan penelitian yang mungkin ditawarkan setelah mempelajari latar belakang permasalahan adalah sebagai berikut:
2. Masih terdapat kompetensi guru yang masih rendah terutama terhadap pengetahuan kesadaran nya mengenai moderasi beragama.
3. Belum ada analisis temuan data ilmiah bahwa pandangan guru agama terhadap moderasi agama menjadi basis utama dalam menyelenggarakan pesan agama yang toleran, egaliter dan saling menghormati antar pemeluk agama.
4. Belum ditemukannya data ilmiah analisis pengaruh pandangan guru agama terhadap cegah tangkal paham radikalisme siswa generasi milenial.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memprioritaskan penelitian ini, penting untuk menggambarkan dengan jelas masalah penelitian dengan cara berikut:

1. Fokus pada pembuktian pengaruh pandangan guru tentang moderasi beragama terhadap cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu dan Kota Palembang.
2. Fokus pada penemuan analisis faktor-faktor terbentuknya pandangan guru tentang moderasi beragama kaitanya dengan cegah tangkal paham

radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu dan Palembang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah mengkategorikan jenis data dalam menganalisis temuan penelitian maka perlu dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Membuktikan pengaruh Pandangan guru tentang moderasi beragama terhadap cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Kota Palembang dan Banten?
2. Menemukan analisis faktor-faktor terbentuknya pandangan guru tentang moderasi beragama kaitanya dengan cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Palembang dan Banten?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setelah peneliti merumuskan permasalah penelitian sebagaimana sub di atas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh Pandangan guru tentang moderasi beragama terhadap cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Kota Palembang dan Banten.
2. Untuk menemukan analisis faktor-faktor terbentuknya pandangan guru tentang moderasi beragama kaitanya dengan cegah tangkal paham

radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Palembang dan Banten.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Setelah diperoleh rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana prosedur yang direncanakan maka diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk:

Terdapat manfaat penelitian yang dapat diungkapkan disini yaitu:

1. Mengembangkan aspek keilmuan teori tentang pandangan guru agama tentang moderasi beragama dalam rangka menjaga, menangkal dan mencegah agar ajaran agama Islam yang agung dapat dipahami siswa yang simbang dan mendamaikan.
2. Mempermudah pelaksana pendidikan agama Islam di sekolah dalam menerapkan kebijakan terkait moderasi beragama dikalangan siswa generasi miliial.
3. Menjadi pertimbangan dan pengembangan keilmuan bagi peneliti selanjutnya.

## **G. Sistematika Penulisan**

Pendahuluan. Bab I ini berisi: 1) Latar belakang masalah, yang menjelaskan rasionalitas adanya kesenjangan antara pandangan guru tentang moderasi beragama yang seharusnya secara teori dapat berpengaruh terhadap cegah tangkal faham radikalisme di kalangan pelajar namun masih terdapat kekhawatiran masih ada indikasi siswa terpapar paham radikal. Sehingga menarik diteliti ada faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya pandangan guru, serta hasil uji pengaruh

untuk melengkapi hasil temuan penelitian yang komprehenship. 2) Identifikasi masalah melibatkan pengumpulan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian menyeluruh berdasarkan variabel yang diperiksa. 3) Permasalahan didefinisikan dalam batas-batas penelitian, dengan mempertimbangkan unsur metodologis, kelayakan di lapangan, dan batasan penulis. Hal ini dilakukan tanpa mengurangi signifikansi topik, ide, atau judul penelitian. 4) Permasalahan disajikan dalam frase inkuiri yang ringkas dan tidak ambigu. 5) Tujuan penelitian menentukan hasil penelitian yang diinginkan, yang bertujuan untuk mengatasi dan memecahkan tantangan yang ada. 6) Kegunaan penelitian, yaitu menjelaskan manfaat penemuan penelitian, baik secara teori maupun praktik.

Kerangka konseptual atau analisis kritis terhadap literatur yang ada. Bab II terdiri dari: 1) Tinjauan penyelidikan teoritis dan empiris terkait. Bagian ini menyajikan pemeriksaan terhadap banyak gagasan dan temuan penelitian yang berkaitan dengan subjek yang diselidiki. Kajian ini melibatkan sintesis teori-teori yang berkaitan dengan pembentukan cara pandang individu, cara pandang pendidik terhadap moderasi beragama, cara pandang yang mempengaruhi perilaku, intervensi pendidikan agama yang berkontribusi dalam mengurangi intoleransi dan radikalisme dalam pemahaman agama siswa. Sebuah teori harus mencakup komponen-komponen yang dapat dilihat dengan jelas, termasuk definisi yang jelas, asumsi-asumsi yang mendasarinya, keterkaitan antar variabel, dan kapasitasnya untuk menjelaskan subjek yang diteliti. 2) Kerangka Kognitif Kerangka berpikir memuat penjelasan keterkaitan antara variabel “perspektif para

penyuluhan agama terhadap moderasi beragama” dengan variabel “pencegahan radikalisme di kalangan siswa sekolah”. 3) Hipotesis penelitian

Metode penelitian. Bab III mencakup desain penelitian teknik campuran. 2) Definisi variabel penelitian ditinjau dari operasionalisasinya 3) Melakukan penelitian terhadap populasi sasaran dan memilih sampel yang sesuai untuk data kuantitatif, atau mengidentifikasi sumber data yang relevan untuk data kualitatif. Hal ini mencakup pendefinisian ruang lingkup generalisasi, penghitungan ukuran sampel, pemilihan prosedur pengambilan sampel yang sesuai, dan pemberian penjelasan atas pilihan tersebut. 4) Pemanfaatan instrumen dan metode pengumpulan data baik kuantitatif maupun kualitatif. 5) Teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif perlu diberikan penjelasan yang jelas mengenai pemilihan setting penelitian, strategi memasuki tahap observasi, tata cara triangulasi data, dan potensi tema yang akan digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis data.

Temuan dan analisis penelitian. Bab IV Temuan penelitian mencakup penjelasan dan interpretasi komprehensif atas seluruh data yang dikumpulkan terkait pandangan guru terhadap moderasi beragama dan dampaknya terhadap jera pemahaman siswa terhadap radikalisme agama. Hipotesis penelitian diuji statistik dan selanjutnya dianalisis melalui interpretasi konseptual kualitatif. Diskusi ini memberikan solusi atas permasalahan yang ada dan menjelaskan penyebab dan mekanisme di balik temuan penelitian melalui validasi, perbandingan, dan konsultasi dengan teori yang ada atau penelitian sebelumnya, untuk mengungkap penemuan inovatif dan orisinal.

Ringkasan dan rekomendasi Singkatnya, Bab V menyajikan kesimpulan yang pasti dan tidak ambigu yang diperoleh dari temuan penelitian, memberikan tanggapan yang jelas dan ringkas terhadap pernyataan permasalahan. Ide-idenya terdiri dari rekomendasi spesifik dan praktis yang dibangun berdasarkan kontribusi penelitian terhadap kemajuan teknis di era milenial. Bagian akhir memuat Daftar pustaka.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Persepsi Guru Agama tentang Moderasi Beragama**

Untuk menganalisis bahwa pandangan atau persepsi terbangun bisa dilihat dari teori perilaku kognitif <sup>15</sup>: Teori ini mengatakan bahwa pengalaman, nilai, dan keyakinan seseorang dapat memengaruhi persepsi mereka tentang informasi yang diberikan oleh lingkungan mereka. Untuk melengkapi pengetahuan ini dapat dengan teori sosial kognitif. Model pembelajaran sosial dari teori sosial kognitif menekankan peran pengamatan dan imitasi dalam pembentukan perspektif. Melalui proses observasi dan pemodelan perilaku, seseorang dapat mengadopsi perspektif orang lain. Teori Konstruksi Sosial Realitas: Menurut teori ini, pandangan dan realitas sosial seseorang dibentuk oleh interaksi sosial dan konstruksi bersama. Dengan kata lain, pandangan seseorang tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi mereka sendiri, tetapi juga dari proses sosial yang terlibat dalam komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan seseorang dalam hal ini guru terbentuk dari pengalaman, keyakinan, pengamatan, pemodelan, dan interaksi sosial.

Sedangkan untuk melihat darimana dasar perilaku seseorang itu muncul dari cara pandangnya terhadap suatu obyek nilai atau seseorang bisa digunakan teori sikap. Menurut teori sikap, sikap atau pandangan seseorang terhadap objek, orang, atau situasi tertentu dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku seseorang. Dengan demikian untuk menganalisis bahwa seorang guru

---

<sup>15</sup>Xiangzhou Yin, 'The Relationship Between Employee ' s Status Perception and Organizational Citizenship Behaviors : A Psychological Path of Work Vitality', May, 2021.

dapat bertindak sesuai dengan pandangannya bisa berdasarkan teori konstruktivisme. Teori Konstruktivisme menyatakan bahwa selain diterima, orang juga membuat pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Guru agama melihat guru sebagai orang yang membantu siswa memahami prinsip agama.

Selain itu diperkuat dengan Teori Komunikasi. Teori ini memahami bagaimana guru agama berinteraksi dengan siswa dan menyampaikan pesan agama. Dalam pengajaran agama, penting untuk memahami aspek komunikasi verbal dan non-verbal. Ini adalah bagian dari teori kepemimpinan pendidikan yang mempertimbangkan peran guru agama sebagai pemimpin di ruang kelas. Teori ini membahas bagaimana guru dapat memengaruhi suasana kelas dan mendorong siswa untuk memahami dan mengadopsi nilai moderasi beragama.

Teori pembelajaran berbasis nilai juga menekankan betapa pentingnya memasukkan nilai dalam proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, guru agama dapat memasukkan prinsip-prinsip moderasi agama ke dalam materi mereka. Melengkapi analisis kerangka berfikir sampainya pada pemahaman siswa dapat dilihat dari Konsep Konstruksi Identitas Keagamaan. Hal ini adalah studi tentang cara guru agama membantu siswa dalam membangun identitas keagamaan mereka. Ini termasuk mengajarkan siswa untuk menjadi toleran dan inklusif serta memahami dan menerima berbagai keyakinan agama.

## **B. Pemahaman Anti Radikalisme Siswa**

Mencapai pemahaman yang diharapkan pada siswa era generasi Z tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan zaman dimana mereka dibesarkan adalah sebagaimana disebut era digital. Ciri anak generasi milenial adalah; (1) Teknologis: Generasi milenial, yang tumbuh di era digital, sangat terbiasa dengan teknologi, terutama internet dan perangkat pintar. Mereka cenderung menggunakan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka. (2) Optimis dan Ambisius: Generasi milenial lebih cenderung optimis dan ambisius daripada generasi sebelumnya. Mereka sangat optimistis terhadap diri mereka sendiri dan berharap dapat mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan karir mereka. (3) Pentingnya Keseimbangan Kerja-Hidup: Generasi milenial sering menekankan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan. Mereka mencari pekerjaan yang memiliki arti dalam hidup mereka dan memungkinkan fleksibilitas. (4) Toleransi dan Inklusivitas: Generasi milenial cenderung lebih toleran dan inklusif terhadap keragaman dari latar belakang budaya, gender, orientasi seksual, atau lainnya.

## **C. Hubungan pandangan guru agama dengan ketahanan sikap siswa dalam cegah tangkal paham radikalisme**

Radikalisme merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat modern, terutama di Indonesia yang dikenal dengan keragaman budaya dan agama. Dalam konteks ini, peran guru agama Islam sangat penting dalam membentuk pandangan dan sikap siswa terhadap paham-paham yang dapat mengarah pada radikalasi. Melalui pendekatan yang tepat, guru agama dapat berkontribusi dalam menciptakan ketahanan sikap siswa, sehingga mereka dapat

menolak ideologi ekstremis. Dalam essay ini, akan dibahas hubungan antara pandangan guru agama Islam dan ketahanan sikap siswa dalam mencegah paham radikalisme, dengan mengacu pada data, statistik, dan contoh kasus yang relevan. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketahanan sikap siswa adalah pendidikan yang diberikan oleh guru agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2020, sekitar 60% siswa yang terpapar paham radikal memiliki latar belakang pendidikan yang kurang memadai dalam memahami ajaran agama secara moderat<sup>16</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang ajaran Islam dapat menjadi benteng bagi siswa untuk menolak paham-paham radikal. Guru agama yang memiliki pandangan moderat dan inklusif memiliki peran strategis dalam menyampaikan ajaran agama yang damai dan toleran.

Pandangan guru agama Islam yang moderat dapat dibuktikan melalui metode pengajaran yang digunakan. Misalnya, dalam pengajaran, guru dapat menekankan pentingnya nilai-nilai Islam yang mengajarkan toleransi, kasih sayang, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebuah studi oleh Pusat Studi Agama dan Demokrasi (CSAD) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan agama dengan pendekatan yang inklusif cenderung memiliki sikap yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan<sup>17</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan oleh guru agama sangat berpengaruh terhadap sikap siswa dalam menghadapi paham radikal.

---

<sup>16</sup>Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2020). Laporan Penelitian tentang Pendidikan Agama dan Radikalasi di Kalangan Siswa.

<sup>17</sup>Pusat Studi Agama dan Demokrasi (CSAD). (2021). Studi tentang Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Sikap Toleransi Siswa.

Selain itu, faktor lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk ketahanan sikap siswa. Guru agama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap yang positif dan moderat dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 75% siswa yang memiliki guru agama dengan sikap moderat merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat mereka dan menolak ideologi ekstremis<sup>18</sup> (LSI, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan sikap toleran.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru agama dalam menyampaikan ajaran yang moderat tidaklah mudah. Banyaknya informasi yang salah dan propaganda radikal yang beredar di media sosial dapat mempengaruhi pemikiran siswa. Menurut laporan dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada tahun 2021, sekitar 40% remaja di Indonesia terpapar konten radikal melalui platform media sosial<sup>19</sup>. Dalam kondisi seperti ini, guru agama harus mampu memberikan penjelasan yang jelas dan logis mengenai ajaran Islam yang sebenarnya, serta membekali siswa dengan kemampuan kritis untuk menganalisis informasi yang mereka terima.

Pentingnya pendidikan karakter dalam konteks ini tidak dapat diabaikan. Pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dapat

---

<sup>18</sup>Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2019). Survei tentang Pengaruh Guru Agama terhadap Sikap Siswa.

<sup>19</sup>Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). (2021). Laporan tentang Penggunaan Media Sosial oleh Remaja di Indonesia.

membantu siswa untuk memiliki ketahanan sikap yang kuat. Dalam hal ini, guru agama memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan mampu menolak paham radikal<sup>20</sup>. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru agama dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mencegah radikalasi di kalangan siswa.

Dalam konteks pencegahan radikalasi, kolaborasi antara guru agama, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting. Guru agama perlu melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diteruskan di rumah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak mereka dapat mengurangi risiko terpapar paham radikal<sup>21</sup>. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Jadi, hubungan antara pandangan guru agama Islam dengan ketahanan sikap siswa dalam mencegah paham radikalisme sangatlah erat. Melalui pendidikan yang moderat dan inklusif, guru agama dapat membekali siswa dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, serta membentuk sikap toleran dan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Dengan dukungan dari orang tua

---

<sup>20</sup>Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). (2021). Penelitian tentang Pendidikan Karakter dan Ketahanan Siswa.

<sup>21</sup>Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC). (2020). Studi tentang Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama dan Pencegahan Radikalasi.

dan masyarakat, ketahanan sikap siswa dapat diperkuat, sehingga mereka mampu menolak paham-paham radikal yang dapat mengancam keutuhan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk berkolaborasi dalam upaya menciptakan generasi yang cerdas, toleran, dan berkarakter.

#### **D. Faktor Pengaruh Pandangan Guru tentang Moderasi Beragama**

Faktor-faktor seperti lingkungan sosial, keluarga, dan peran guru hanyalah beberapa yang memengaruhi sikap siswa terhadap radikalisme; namun, pandangan moderasi agama guru dapat menjadi faktor penting dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa<sup>22</sup>. Teori ini diperkuat dengan alasan bahwa; (1) Pembentukan pandangan moderat: Guru agama yang moderat dapat mempengaruhi siswa mereka untuk bersikap moderat<sup>23</sup>. Mereka dapat menekankan prinsip toleransi, percakapan antara agama, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama tanpa menjadi ekstrem. (2) Penghindaran Penafsiran Ekstrem: Guru yang mendukung perspektif moderasi agama dapat membantu siswa menghindari interpretasi agama yang ekstrem atau radikal. Mereka juga dapat mengajarkan mereka untuk memahami dengan benar konteks sejarah dan budaya agama mereka, mendorong pemahaman yang seimbang dan mendalam. (3) Pendidikan yang Mempromosikan Toleransi dan Keanekaragaman: Guru yang moderasi agama cenderung lebih mungkin memasukkan pelajaran tentang toleransi,

---

<sup>22</sup> Novi Dwi Nugroho, Daniel Rabitha, and Ismail, ‘Preventing Radicalism Through Religious Moderation (Case Study of Ciamis Regency Religious Harmony Forum)’, *Penamas: Journal of Religion and Society*, 36.2 (2023), 250–65.

<sup>23</sup> Zulfadli Achmad, Munawar Rahmat, and Aceng Kosasih, ‘Religious Moderation of Islamic Religious Education Teacher in Pekanbaru City Against Minority of Islamic Mazhab’, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.2 (2023), 2518–33 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3168>>.

keanekaragaman, dan hak asasi manusia ke dalam kurikulum mereka. Ini dapat membantu siswa memahami masyarakat yang lebih luas. (4) Pencegahan Pemahaman yang Salah: Pandangan agama moderasi dapat membantu mencegah pemahaman yang salah atau manipulasi ajaran agama yang dapat mendukung radikalisme. Guru dapat berperan sebagai pemimpin dalam menyebarkan pemahaman yang benar dan memerangi cerita yang menyimpang. (5) Mendorong dialog antar agama: Guru yang moderasi agama dapat mendorong siswa mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi antaraagama. Diskusi ini dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar kelompok keagamaan, sehingga mengurangi kemungkinan konflik dan ketegangan. (6) Memberi Teladan Moderasi: Guru yang secara teratur melakukan moderasi agama dan menunjukkannya melalui perilaku mereka dapat menjadi teladan bagi siswa mereka<sup>24</sup>. Guru dapat mempengaruhi siswa secara langsung dan membentuk pemahaman mereka tentang agama dan keberagamaan. (7) Mendorong Siswa untuk Berpikir Kritis dan Mandiri: Guru agama yang moderat dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka lihat.

#### **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang berkenaan dengan penelitian penulis dapat diuraikan sebagai berikut: Penelitian pertama diberi judul “Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Kalangan Siswa.”<sup>25</sup>. Tujuan penelitian adalah untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam

---

<sup>24</sup> Ahmad Arifin Zain, ‘The Role of Teachers in Providing Religious Moderation’, 2023, vii, 575–79.

<sup>25</sup> M Ikhwan, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia’, 21.01 (2023), 1–15 <<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>>.

mempengaruhi sikap moderat beragama siswa. Metodologi penelitian terdiri dari survei dan wawancara dengan guru agama Islam dan siswa di beberapa sekolah menengah di Indonesia. Data dianalisis untuk mengetahui sejauh mana pendidikan agama Islam memainkan peran dalam membentuk sikap moderat siswa. Temuan: Terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan agama Islam dan sikap moderat siswa. Guru agama Islam yang menggunakan pendekatan moderat dalam pengajaran memiliki efek positif terhadap pandangan siswa tentang agama dan keberagamaan.

Yang kedua, tentang "Analisis Paham Radikalisme di Kalangan Siswa Generasi Milenial: Faktor Pendorong dan Pencegahan". Tujuan Penelitian adalah untuk mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi perkembangan pemahaman radikalisme di kalangan siswa Indonesia generasi milenial dan menganalisis seberapa efektif metode pencegahan. Penelitian ini memanfaatkan survei, studi kasus, dan analisis wawancara. Data ini dikumpulkan dari orang tua, siswa, dan guru di beberapa sekolah menengah di daerah yang mungkin terpapar radikalisme. Sehingga hasilnya adalah beberapa faktor, termasuk ketidaksetaraan sosial, ketidakpuasan, dan pengaruh lingkungan digital, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ideologi radikalisme. Selain itu, penekanan pada pendekatan moderat beragama dalam kurikulum dan metode pembelajaran dapat membantu mencegah siswa menjadi radikal.

Penelitian ketiga tentang "Moderasi Pengarusutamaan Dalam Mencegah/Menanggung Ekstremisme Kekerasan Pada Pesantren di Jawa

Tengah”<sup>26</sup>. Menanggapi meningkatnya prevalensi kekerasan ekstremisme agama, pemerintah, pihak berwenang, dan Organisasi Masyarakat Sipil menggunakan serangkaian strategi, termasuk tindakan yang lunak dan ketat, untuk menghilangkan dan mengurangi fenomena ini di berbagai lapisan masyarakat. Pusat penelitian CISForm yang berlokasi di UIN Sunan Kalijaga telah terlibat aktif dalam upaya jangka panjang untuk memerangi ekstremisme kekerasan. Secara khusus, fokusnya adalah untuk mempromosikan moderasi di beberapa pesantren di Yogyakarta dan Surakarta, Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan metode campuran. Nilai utilitas program CVE dievaluasi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner. Sekitar 125 lulusan program CVE dipilih sebagai sampel, yang mencakup sekitar 30% dari total 374 orang. Karena rumitnya pemahaman mengenai radikalisasi dan deradikalisasi, keseluruhan program CISForm di CVE sering dikenal sebagai pengarusutamaan moderasi dibandingkan deradikalisasi. Kajian ini menemukan bahwa banyak pesantren ortodoks yang selama ini terabaikan memerlukan pendekatan yang berbeda dengan menggunakan metode non-koersif. Taktik yang keras tidak cukup untuk mengatasi penyebab utama ekstremisme secara efektif. Pendekatan CISForm yang tidak langsung dan lembut dapat mengintegrasikan kembali pesantren ke dalam arus utama, mempromosikan bentuk Islam yang lebih moderat yang dikenal sebagai wasathiyah.

---

<sup>26</sup>Muhammad Wildan and Ahmad Muttaqin, ‘Mainstreaming Moderation in Preventing/Countering Violent Extremism (P/Cve) in Pesantrens in Central Java’, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10.1 (2022), 37–74 <<https://doi.org/10.21043/qjis.v10i1.8102>>.

Keempat, “Dinamika Ormas Islam dalam Mencegah Ekstremisme Kekerasan”<sup>27</sup>. Organisasi massa Islam di Indonesia secara historis memainkan peran penting dalam mempengaruhi gerakan reformasi sosial yang damai dan kuat yang menyaksikan transisi negara ini dari kolonialisme Belanda menuju kemerdekaan. Peran konsisten yang dimainkan oleh dua organisasi massa Islam besar, yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), di bidang pendidikan dan sosial, telah membantu berkembangnya pionir reformis sosial, dan agen perubahan, yang kontribusinya masih bertahan hingga saat ini. Ormas-ormas Islam ini telah memberikan kontribusi yang luas dan konsisten terhadap keharmonisan sosial dan kehidupan bangsa, termasuk namun tidak terbatas pada, pendidikan, layanan kesehatan, pembangunan ekonomi dan revitalisasi dan moderasi gerakan keagamaan. Upaya-upaya ini juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam mencegah kekerasan dan ekstremisme. Bab ini berfokus pada kerja organisasi-organisasi Islam berbasis massa dalam membentuk pemikiran, sikap, dan mengeksplorasi pendekatan pemodelan eksperimental untuk mengkaji kontribusi mereka dalam membendung pengaruh ideologi berbahaya yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan radikalisme dan ekstremisme. Model ini mencoba menggunakan perhitungan matematis untuk memperkirakan perubahan parameter utama dan hasil perhitungan ini diilustrasikan dalam grafik. Harapannya, dengan dikembangkan, diuji, dan disempurnakan lebih lanjut oleh model-model seperti ini, model-model tersebut akan membantu organisasi-organisasi massa Islam dan lembaga-lembaga pemerintah dalam menentukan

---

<sup>27</sup>Wachid Ridwan, ‘The Dynamics of Islamic Mass Organisations in Preventing Violent Extremism’, 2022.

prioritas kebijakan dan peran strategis dalam mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh pengaruh ideologi destruktif terhadap generasi muda Indonesia.

Kelima, “Mencegah Radikalisme Melalui Kurikulum Integratif di Perguruan Tinggi”<sup>28</sup>. Menjamurnya ekstremisme agama secara global telah menjadi kekhawatiran mendesak bagi para ulama, sehingga memicu diskusi dalam skala dunia. Universitas, yang diharapkan memberikan pendidikan empiris intensif kepada mahasiswa pascasarjana, sampai taraf tertentu masih belum memenuhi harapan. Di Indonesia, terdapat berbagai institusi yang dianggap sebagai katalis transformasi yang mampu memupuk gerakan pemahaman dan radikalisme di kalangan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya perguruan tinggi dalam berpartisipasi dalam kampanye melawan radikalisme di seluruh dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metodologi survei. Informasi dikumpulkan melalui proses pengamatan dan pendokumentasian. Penelitian ini mengkaji data dengan menggunakan filosofi radikalisme positif yang menekankan perlunya perubahan dengan pemahaman teologis yang utuh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa isu radikalisme di perguruan tinggi dapat diatasi secara efektif melalui penerapan kurikulum integratif, yang berfungsi sebagai pendekatan praktis bagi perguruan tinggi untuk secara aktif terlibat dan meningkatkan peran mereka. Kurikulum terpadu dapat digunakan untuk menyalakan energi segar guna menciptakan budaya yang lebih komprehensif dan toleran dengan menekankan peran Islam dalam membangun peradaban global.

---

<sup>28</sup>Saca Suhendi, Wagdy Abdel-Fatah Sawahel, and Kafil Yamin Abdillah, ‘Preventing Radicalism through Integrative Curriculum at Higher Education’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), 79–94 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8498>>.

Keenam, “Moderasi Islam dalam pendidikan dan fenomena cyberterrorism: tinjauan literatur sistematis” <sup>29</sup>. Artikel ini menyajikan tinjauan literatur sistematis tentang moderasi Islam dalam pendidikan untuk mencegah cyberterrorism dalam literatur terbaru. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dan item pelaporan pilihan untuk tinjauan sistematis dan protokol meta-analisis dengan tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, inklusi, abstraksi, dan analisis data dibantu oleh PoP 7, VOSviewer, dan NVIVO 12 plus. Hasil pencarian di Scopus terdapat 1.252 artikel, kemudian disaring sesuai tema yang sesuai menjadi 54. Temuan topiknya adalah konsep moderasi Islam, moderasi Islam dalam mencegah cyberterrorism di bidang pendidikan, cyberterrorism, fenomena cyberterrorism, terorisme, moderasi beragama, wasatiyyah, hidup berdampingan secara damai, dan kontra-terorisme. Temuan hasil menyebutkan bahwa moderasi Islam adalah cara beragama sesuai prinsip Al-Quran dan Sunnah yaitu ummah wasatan yang diterapkan dalam pendidikan. Fenomena cyberterorisme terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk di bidang pendidikan, yang disebarluaskan melalui dunia maya untuk mengintimidasi, menyebarkan ketakutan, dan menghancurkan tatanan kehidupan kelompok teroris. Moderasi Islam berperan dalam pencegahan cyberterorisme di bidang pendidikan melalui pendekatan ideologi terhadap organisasi radikal, akomodasi budaya lokal, literasi digital, kontra narasi dan deradikalisasi, penguasaan media digital, media digital yang damai, dan soft power deterrence. Penelitian selanjutnya perlu

---

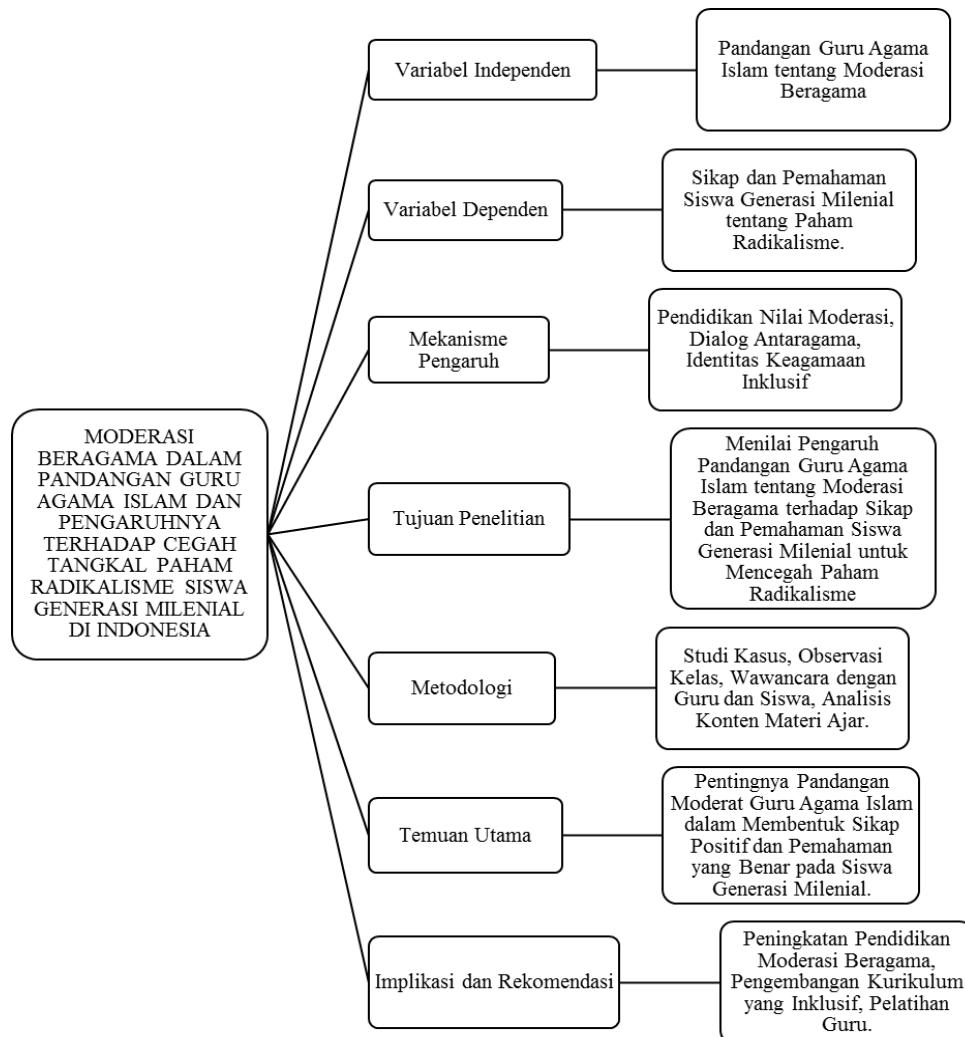
<sup>29</sup>Syamsul Ma’arif and others, ‘Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review’, *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 31.3 (2023), 1523–33 <<https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533>>.

mengeksplorasi moderasi Islam sesuai perkembangan zaman.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Studi ini akan melihat moderasi beragama dari sudut pandang guru agama Islam dan bagaimana hal itu berdampak pada upaya pencegahan radikalisme di kalangan siswa generasi milenial di Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa guru agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk perspektif dan persepsi siswa tentang nilai-nilai keagamaan. Fokus penelitian adalah mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara guru agama Islam melihat dan mengajarkan konsep moderasi beragama kepada siswa mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi signifikan penyuluhan agama Islam dalam pencegahan dan mitigasi radikalisme di kalangan santri generasi milenial. Hal ini akan dicapai melalui penggabungan berbagai komponen, termasuk pendidikan tentang prinsip-prinsip moderasi, mendorong dialog antaragama, dan mendorong pengembangan identitas keagamaan yang menyeluruh.



## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah proposisi yang berfungsi sebagai penjelasan spekulatif atau dugaan atas setiap fenomena yang diamati, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman. Hipotesis adalah solusi sementara terhadap suatu masalah yang sedang diselidiki. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh guru agama Islam yang memiliki pandangan moderasi beragama terhadap cegah cangkal radikalisme di kalangan siswa generasi milenial di Indonesia.

Ho : Tidak ada pengaruh guru agama Islam yang memiliki pandangan moderasi beragama terhadap cegah cangkal radikalisme di kalangan siswa generasi milenial di Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran. Penelitian ini merupakan upaya penelitian yang mengintegrasikan dua metodologi penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Creswell (2012) mendefinisikan penelitian campuran sebagai suatu teknik yang mengintegrasikan penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007), teknik penelitian campuran mengacu pada pendekatan penelitian yang mengintegrasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan data yang lengkap, valid, andal, dan dapat dipercaya. Sasaran.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan pendekatan eksploratif sekuensial. Creswell (2012) menyatakan bahwa desain eksplorasi sekuensial metode campuran melibatkan melakukan analisis kuantitatif, yang kemudian dilengkapi dengan analisis kualitatif. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pengujian variabel untuk mendapatkan data kuantitatif, kemudian mengumpulkan data kualitatif dengan menggunakan metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pendekatan metode campuran ini, peneliti menekankan penggunaan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, dengan kemungkinan untuk memberikan arti penting pada komponen kuantitatif dan memperkuatnya dengan data kualitatif.<sup>30</sup>.

---

<sup>30</sup>John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. *Educational Research*, ed. by Paul A. Smith (University of Nebraska-Lincoln,2012)

Aspek dalam *mixed Methods*<sup>31</sup>; pada tahap pertama, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan adanya pengaruh Pandangan guru tentang moderasi beragama terhadap cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu dan Kota Palembang. Pada tahap kedua hasil uji variabel ini dilengkapi data kualitatif. Jadi jenis kualitatif untuk menganalisis faktor-faktor terbentuknya pandangan guru tentang moderasi beragama kaitanya dengan cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu dan Palembang berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi serta observasi.

## **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu dan Palembang dan Banten. Populasi dan sampel adalah siswa kelas XI tahun ajaran 2023-2024. Data kuantitatif diperoleh dengan teknik angket dan data kualitatif diperoleh melalui interview, observasi, dan dokumentasi. Meliputi peserta studi yaitu pengelola sekolah, guru, dan siswa di sekolah pilihan. Sedangkan data kuantitatif yang telah diperoleh diperiksa dengan menggunakan rumus product momant Pearson: Ekspresi tersebut dapat dinyatakan dalam rumus berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{((N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2))}}$$

---

<[https://www.google.com/search?q=Creswell%25252C+J.+W.+\(2012\).+Educational+research%25253A+planning%25252C+conducting%25252C+and+evaluating+quantitative+and+qualitative+research.+educational+research+\(Vol.+4\).&oq=Creswell%25252C+J.+W.+\(2012\).+Educational+research%2525](https://www.google.com/search?q=Creswell%25252C+J.+W.+(2012).+Educational+research%25253A+planning%25252C+conducting%25252C+and+evaluating+quantitative+and+qualitative+research.+educational+research+(Vol.+4).&oq=Creswell%25252C+J.+W.+(2012).+Educational+research%2525)>.

<sup>31</sup> Sugiono, *Metodo Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.

Data pengukuran akan digunakan untuk menentukan koefisien korelasi dengan menggunakan rumus yang diberikan pada bagian sebelumnya. Perhitungan tersebut menghasilkan angka yang dikenal sebagai koefisien korelasi Pearson. Koefisien korelasi mengukur tingkat hubungan antar variabel. Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1. Analisis data kualitatif melibatkan berbagai proses seperti manipulasi data, pengorganisasian, kategorisasi, sintesis, identifikasi pola, dan penentuan faktor-faktor yang membentuk cara pandang guru terhadap moderasi beragama dalam kaitannya dengan pencegahan radikalisme agama di kalangan guru siswa SMA Negeri Bengkulu dan Kota Palembang.

### **C. Populasi Penelitian**

Populasi adalah siswa sekolah menengah atas angkatan tahun ajaran 2023-2024. Berjumlah 1500 orang. Terdiri dari siswa sekolah menengah atas di Bengkulu, siswa sekolah menengah atas di Palembang dan siswa sekolah menengah atas di Banten.

### **D. Sampel Penelitian**

Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 150 mahasiswa yang terbagi 50 siswa sekolah menengah atas di Bengkulu, 50 siswa sekolah menengah atas di Palembang, 50 siswa sekolah menengah atas di Banten.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data kuantitatif diperoleh dengan teknik angket dan data kualitatif diperoleh melalui interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif yang telah terkumpul dianalisis menggunakan rumus product momant Pearson. Rumus tersebut dapat lihat berikut ini:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Berdasarkan rumus data tersebut diketahui koefisien korelasinya. Hasil perhitungan ditunjukkan melalui nilai yang disebut koefisien korelasi Pearson. Koefisien korelasi Pearson menginformasikan seberapa kuat korelasi antar variabel. Sedangkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah  $-1 \leq r \leq 1$ . Data kualitatif selanjutnya dianalisis berdasarkan data dari hasil katagorisasi, pengelolaan, proses sintesis, mencari dan menemukan makna. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan faktor-faktor yang berkontribusi dan menghambat dalam mempengaruhi terbentuknya sikap moderasi beragama guru agama dan siswa.

## **F. Defenisi Operasional Variabel**

Berikut adalah definisi operasional untuk variabel-variabel tersebut:

### **1. Pandangan Guru Agama Islam tentang Moderasi Beragama**

#### **a. Definisi Operasional:**

Pandangan guru agama Islam tentang moderasi beragama merujuk pada persepsi, pemahaman, dan sikap guru terhadap nilai-nilai moderasi dalam praktik beragama, yang mencakup aspek toleransi, inklusivitas, serta pemahaman agama yang tidak ekstrem. Dalam penelitian ini, pandangan guru agama akan diukur melalui instrumen kuesioner yang mencakup aspek pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan aplikasi (perilaku) mereka terkait moderasi beragama di sekolah.

#### **b. Indikator:**

- 1) Pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama.
- 2) Sikap guru terhadap prinsip toleransi dan keberagaman.

- 3) Komitmen guru dalam menerapkan prinsip moderasi beragama dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa.
2. **Ketahanan Cegah Tangkal Paham Radikalisme Siswa Generasi Z di Indonesia**
- a. **Definisi Operasional:** Ketahanan cegah tangkal paham radikalisme siswa generasi Z merujuk pada kapasitas siswa untuk menolak, menghadapi, dan tidak terpengaruh oleh ideologi atau pemikiran radikal yang mengarah pada ekstremisme. Ketahanan ini diukur melalui skala sikap yang mencakup aspek daya kritis, pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan dan toleransi, serta kesadaran akan bahaya radikalisme.
  - b. **Indikator:**
    - 1) Sikap siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan toleransi.
    - 2) Pemahaman siswa terhadap bahaya paham radikalisme.
    - 3) Kemampuan siswa dalam mengenali dan menolak pengaruh paham radikalisme.

Definisi operasional ini bertujuan untuk memastikan bahwa variabel-variabel tersebut dapat diukur secara objektif dan konsisten dalam penelitian.

## **G. Instrumen Penelitian**

### **1. Instrumen Penelitian Kuantitatif**

Berdasarkan definisi operasional variabel di atas maka dapat disusun instrumen angket untuk mendapatkan data kuantitatif sebagai berikut:

Instrumen angket untuk siswa sebanyak 20 item yang berfokus pada bagaimana siswa memahami dan merasakan *pandangan guru agama Islam tentang moderasi beragama*. Setiap item dapat diukur menggunakan skala Likert:

1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju.

---

Instrumen Angket: Pandangan Guru Agama Islam tentang Moderasi Beragama menurut Siswa

**a. Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Moderasi yang Disampaikan Guru**

- 1) Guru agama saya sering menjelaskan bahwa beragama sebaiknya dilakukan tanpa sikap ekstrem.
- 2) Saya memahami bahwa guru agama saya mendukung toleransi terhadap perbedaan agama.
- 3) Guru agama saya memberikan contoh tentang bagaimana menghargai keberagaman di Indonesia.
- 4) Saya merasa guru agama saya menekankan pentingnya sikap menghormati kepercayaan orang lain.
- 5) Saya memahami bahwa guru agama saya mendorong siswa untuk berpikir terbuka dan menerima perbedaan.

**b. Sikap Guru dalam Menyampaikan Moderasi Beragama di Kelas**

- 1) Guru agama saya mendorong diskusi terbuka tentang keberagaman di kelas.
- 2) Saya merasa guru agama saya bersikap adil terhadap semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama.

- 3) Guru agama saya memberikan kami kesempatan untuk menyampaikan pendapat tentang isu-isu agama.
- 4) Saya merasa guru agama saya tidak memaksakan pandangan agama tertentu kepada siswa.
- 5) Guru agama saya menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang damai dan tidak memihak.

**c. Dampak Pengajaran Guru tentang Moderasi Beragama pada Siswa**

- 1) Saya merasa lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda setelah mendengarkan pengajaran guru agama.
- 2) Saya lebih menghargai perbedaan pendapat teman setelah mendengar pandangan guru agama saya.
- 3) Saya merasa termotivasi untuk bersikap toleran terhadap orang dari latar belakang agama lain.
- 4) Saya menjadi lebih paham bahwa ekstremisme bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru agama.
- 5) Saya merasa bahwa pengajaran guru agama membantu saya memahami cara beragama yang damai.

**d. Contoh dan Sikap Guru tentang Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari**

- 1) Guru agama saya selalu memberikan contoh perilaku menghormati orang lain tanpa memandang agama.
- 2) Saya melihat bahwa guru agama saya berperilaku moderat dalam menyampaikan ajaran agama.

- 3) Guru agama saya mendukung adanya kegiatan sekolah yang bertema keberagaman dan kebersamaan.
- 4) Saya merasa bahwa guru agama saya berusaha menghindari ajaran yang berpotensi memecah belah.
- 5) Saya merasa bahwa pengajaran guru agama membantu saya untuk menjauhi sikap radikal atau intoleran.

Instrumen ini bertujuan untuk mengukur bagaimana pandangan guru agama tentang moderasi beragama dipahami dan dihayati oleh siswa. Tiap item dirancang untuk melihat sejauh mana siswa merasakan, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi yang diajarkan oleh guru agama Islam mereka.

## **2. Instrumen Penelitian Kualitatif**

Berikut adalah instrumen untuk menggali data "Pandangan Guru Agama Islam tentang Moderasi Beragama" dengan menggunakan metode *wawancara*, *observasi*, dan *dokumentasi*.

### **a. Wawancara**

Metode wawancara bertujuan untuk mendapatkan data langsung dari guru agama mengenai pandangan mereka tentang moderasi beragama. Berikut adalah beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan:

#### **1) Pemahaman tentang Moderasi Beragama:**

- a) Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep moderasi beragama?

- b) Menurut Bapak/Ibu, mengapa moderasi beragama penting di lingkungan sekolah?
- c) Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan perbedaan antara moderasi beragama dan ekstremisme kepada siswa?

**2) Sikap terhadap Toleransi dan Keberagaman:**

- a) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang keberagaman agama di sekolah?
- b) Apakah Bapak/Ibu mendorong siswa untuk menghargai perbedaan pandangan? Jika ya, bagaimana caranya?
- c) Apakah Bapak/Ibu pernah menghadapi tantangan terkait keberagaman atau toleransi di kelas? Bagaimana Bapak/Ibu menghadapinya?

**3) Implementasi dalam Pengajaran:**

- a) Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pelajaran?
- b) Apakah ada materi atau metode khusus yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengajarkan moderasi beragama?
- c) Bagaimana Bapak/Ibu memfasilitasi diskusi tentang keberagaman dan toleransi di dalam kelas?

**4) Peran Guru dalam Mencegah Radikalisme:**

- a) Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mencegah munculnya paham radikal di kalangan siswa?

- b) Apakah Bapak/Ibu pernah menyadari adanya pengaruh radikal di sekolah? Bagaimana Bapak/Ibu menanganinya?
- c) Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa?

### **b. Observasi**

Metode observasi bertujuan untuk melihat langsung bagaimana guru menerapkan moderasi beragama dalam kegiatan mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat diamati:

#### **1) Interaksi Guru dengan Siswa:**

- a) Sikap guru terhadap siswa yang memiliki latar belakang atau pandangan berbeda.
- b) Cara guru menjawab atau merespon pertanyaan siswa terkait isu agama atau keberagaman.
- c) Pendekatan guru dalam menyikapi perbedaan pendapat di dalam kelas.

#### **2) Metode Pengajaran:**

- a) Materi atau contoh yang digunakan guru dalam menjelaskan moderasi beragama.
- b) Penggunaan metode pengajaran yang inklusif, seperti diskusi, studi kasus, atau role-playing.
- c) Kegiatan atau tugas yang diberikan guru untuk mendorong sikap toleransi dan moderasi beragama.

**3) Respon Siswa:**

- a) Sikap siswa terhadap materi yang disampaikan guru tentang moderasi beragama.
- b) Reaksi siswa terhadap nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang diajarkan.
- c) Keterlibatan siswa dalam diskusi atau kegiatan terkait moderasi beragama.

**c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan bukti tertulis atau visual terkait pandangan dan praktik guru agama tentang moderasi beragama.

Beberapa dokumen atau bukti yang dapat dikumpulkan meliputi:

**1) Materi Pembelajaran:**

- a) Silabus atau RPP yang mencakup konsep moderasi beragama.
- b) Buku, artikel, atau materi ajar yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan moderasi beragama.

**2) Kegiatan Ekstrakurikuler atau Program Sekolah:**

- a) Dokumentasi kegiatan sekolah yang mendukung keberagaman dan moderasi, seperti seminar, workshop, atau diskusi panel.
- b) Program atau kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan toleransi dan keberagaman.

**3) Laporan atau Catatan Guru:**

- a) Catatan atau evaluasi guru tentang keberhasilan pengajaran moderasi beragama.
  - b) Laporan guru tentang masalah atau tantangan dalam mengajarkan moderasi beragama di kelas.
- 

Dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pandangan dan praktik guru agama Islam tentang moderasi beragama dalam mendidik siswa.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Secara sistematis penelitian dituangkan dalam bentuk bab per-bab sebagaimana sudah dijelaskan pada sub judul G. Sistematikan Penulisan. Namun pada bagian ini menegaskan rencana pembahasan secara lebih detil pembahasan hasil penelitian. Gambaran hasil temuan dan pembahasan mencakup; gambaran umum pandangan guru tentang moderasi beragama, data sikap siswa tentang faham anti radikalisme. Korelasi pandangan guru tentang moderasi beragama (variabel X) terhadap sikap paham radikalisme (variabel Y). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya faham siswa tentang anti radikalisme. Pembahasan akan lebih detil disajikan pada bab IV setelah data terkumpul. Data penelitian dalam hal ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah hasil distribusi angket tentang variabel X yaitu; pandangan guru tentang moderasi beragama. Data berdasarkan jabaran indikator pengalaman yang berisi item pertanyaan pilihan sehingga jawaban siswa dan guru merupakan representasi pandangannya yang membentuk pandangannya tentang moderasi beragama dan sikap faham anti

radikalisme. Jawaban di score berupa angka interval pandangan guru tentang moderasi bergama yang kemudian diolah sesuai rumus statistik untuk dikorelasikan dengan sikap anti radikalisme siswa sekolah menengah atas. Sedangkan variabel Y yang terdiri merupakan variabel terpengaruh yang juga akan diuji tingkat score perolehannya berdasarkan perhitungan statistik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN**

#### **A. Hasil dan Penyajian Data Kuantitatif**

##### **1. Persepsi guru agama tentang moderasi beragama dan cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil angket yang sudah disebar kepada guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Palembang, Jakarta, dan Banten maka didapatkan hasil sebagaimana dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Berdasarkan hasil angket yang telah dikumpulkan yang tergambar dalam diagaram di atas mengenai persepsi guru terhadap moderasi beragama dan upaya pencegahan radikalisme dapat dikategorikan sebagai tinggi. Rincian data menunjukkan bahwa sebanyak 20 guru memiliki persepsi yang sangat tinggi terhadap moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Sebanyak 9 guru

memiliki persepsi yang tinggi. Hanya 1 guru yang memiliki persepsi rendah. Tidak ada guru yang memiliki persepsi sangat rendah.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru memiliki pandangan positif dan kuat mengenai pentingnya moderasi beragama dan langkah-langkah untuk mencegah radikalisme. Persepsi yang sangat rendah dan rendah hampir tidak ada, menunjukkan dukungan yang luas di kalangan guru terhadap nilai-nilai moderasi dan upaya kontra-radikalisisasi.

## **2. Ketahanan cegah tangkal paham radikalisme siswa sekolah menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Palembang dan Jakarta dan banten**

Radikalisme merupakan salah satu ancaman serius bagi kestabilan sosial dan keamanan nasional. Siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas Negeri menjadi salah satu kelompok yang rentan terhadap penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi ancaman ini.

Secara umum, ketahanan siswa dalam mencegah dan menangkal paham radikalisme sangat bergantung pada kesadaran, keterlibatan, dukungan sosial, dan akses informasi yang mereka miliki. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kerjasama dari berbagai pihak, ketahanan ini dapat diperkuat untuk melindungi generasi muda dari ancaman radikalisme.

Berikut hasil angket tentang ketahanan siswa sekolah menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Palembang dan Jakarta dalam cegah tangkal paham radikalisme:



Dari diagaram diatas didapatkan hasil ketahanan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) kota Bengkulu, Palembang dan Jakarta dalam mencegah dan menangkal paham radikalisme dapat dikategorikan tinggi. Berikut adalah rincian hasil survei yang menunjukkan tingkat ketahanan siswa: 70 siswa memiliki ketahanan yang sangat tinggi dalam mencegah dan menangkal paham radikalisme. 25 siswa memiliki ketahanan yang tinggi. 5 siswa memiliki ketahanan yang rendah. 0 siswa memiliki ketahanan yang sangat rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki ketahanan yang baik terhadap paham radikalisme. Sebagian besar siswa (70 siswa) menunjukkan ketahanan yang sangat tinggi, yang mencerminkan pemahaman yang kuat dan kemampuan untuk mengenali serta menolak paham radikal. Sebanyak 25 siswa menunjukkan ketahanan yang tinggi, menunjukkan bahwa mereka juga memiliki pemahaman dan sikap yang positif dalam menangkal radikalisme, meskipun tidak sekuat kelompok pertama. Hanya 5 siswa yang memiliki ketahanan rendah, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin

memerlukan lebih banyak perhatian dan dukungan untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan mereka dalam menghadapi paham radikal. Tidak ada siswa yang memiliki ketahanan sangat rendah, yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa sekolah menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Palembang dan Banten memiliki fondasi yang baik dalam hal ketahanan terhadap radikalisme.

Hasil ini menunjukkan bahwa program pendidikan dan kegiatan yang mendukung pemahaman tentang radikalisme dan cara mencegahnya telah berjalan dengan baik. Namun, perhatian khusus perlu diberikan kepada siswa yang memiliki ketahanan rendah untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, ketahanan siswa sekolah menengah Atas Negeri Kota Bengkulu, Palembang dan Banten dalam mencegah dan menangkal paham radikalisme dapat terus ditingkatkan, memastikan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif bagi perkembangan siswa.

### **3. Pandangan guru agama tentang moderasi beragama berpegaruh secara signifikan terhadap cegah tangkal paham radikalisme siswa sekolah Menengah Atas**

**Correlations**

		CEGA- TANGKALRADI KALISME	MODERASIBE- RAGAMA
CEGA-	Pearson Correlation	1	.821 **
TANGKALRADIKALISME	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	30
MODERASIBERAGAMA	Pearson Correlation	.821 **	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output, dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada 3 dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi antara “pandangan guru tentang moderasi beragama dengan ketahanan siswa dalam cegah tangkal paham radikalisme” yaitu:

- a). Berdasarkan nilai signifikansi Sig-(2-tailed) dari tabel di atas adalah  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara 2 variabel tersebut.
- b). Berdasarkan nilai  $r$  hitung di ketahui bahwa  $0,821 > r$  tabel  $0,361$  maka hubungan antara kedua variable tersebut adalah sangat positif
- c). Berdasarkan nilai  $r$  hitung  $0,821$  maka hubungan ke dua variable di atas sangat kuat.

## **B. Hasil dan Penyajian Data Kualitatif**

Data Kualitatif ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi dan mendukung dari dari kuantitatif agar memperoleh keakuratan data, memperoleh gambaran temuan penelitian yang lebih komprehenship. Adapun data kualitatif yang akan dideskripsikan pada bagian ini adalah berkenaan faktor pembentuk pandangan guru agama tentang moderasi beragama dan cegah tangkal paham radikalisme siswa sekolah Menengah Atas.

### **1. Data faktor pembentuk pandangan guru agama tentang moderasi beragama dan cegah tangkal paham radikalisme siswa sekolah Menengah Atas**

Pandangan guru agama tentang moderasi beragama dan pencegahan paham radikalisme dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berikut adalah analisis mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

### **a. Pendidikan dan Pelatihan**

Pendidikan formal yang diterima oleh guru agama, terutama dalam bidang teologi, studi agama, dan ilmu sosial, sangat mempengaruhi pandangan mereka. Guru yang mendapatkan pendidikan inklusif cenderung memiliki pandangan moderat dan toleran. Mayoritas guru memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi beragama, melihatnya sebagai upaya untuk mempromosikan toleransi, saling menghormati, dan menghindari ekstremisme.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Muhammad Arwan yang menyatakan bahwa:

“Moderasi beragama adalah cara pandang kita terhadap agama lain dengan tetap mengedepankan toleransi serta keseimbangan terhadap banyaknya agama serta budaya yang ada di Indonesia.”

Pak Ahmad Mulyono juga memaparkan bahwa:

“Moderasi beragama adalah sebuah proses untuk mengerti dan memahami serta mengamalkan ajaran agama tentang keadilan dan keseimbangan agar terhindar dari prilaku-prilaku yang melanggar dan bertentangan dengan ajaran agama Islam.”

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan pak Dr. Zulfakhri Sofyan M. Ed Selaku Kasubtim Kerjasama KSKK Madrasah Pendis Kemenag RI, beliau menyatakan bahwa:

“Kita bukan negara Islam, anak menghadapi banyak permasalahan toleransi (daerah minoritas) Sulawesi dan Bali. Semua umat beragama harus moderat. Diperlukan usaha-usaha mendorong pentingnya memberikan penghargaan kepada sesama. Juga menempatkan dimensi kemanusiaan dalam pergaulan dengan memanusiakan. Sejauh ini dengan mandatory moderasi beragama di madrasah telah mengembangkan toleransi, tidak ditemukan kasus-kasus intoleransi di madrasah. Dari sini, banyak sekolah-sekolah yang belajar tentang toleransi ini. Perlu ditetapkan kegiatan estra kurikululer moderasi beragama di madrasah agar program moderasi beragama bisa optimal.”

Pelatihan yang berfokus pada metode pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan penolakan terhadap radikalisme dapat memperkuat pandangan moderat guru agama. Pada proses belajar mengajar guru telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pengajaran mereka, baik dalam mata pelajaran agama maupun mata pelajaran lain. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI bapak Choirul Anwar yang menyatakan bahwa:

“Saat mengajar saya selalu menyelipkan pesan kepada siswa agar selalu bersikap saling menghargai dan bersikap toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, suka, Bahasa, adat serta pendapat. Selain itu, saya juga mengingatkan untuk tidak melakukan hal-hal yang berbau kekerasan karena hal tersebut dapat menimbulkan konflik.”

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh pemaparan pak taufik yang menjelaskan bahwa:

“Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman oleh sebab itu setiap pertemuan saya mengingatkan siswa-siswa saya untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan tersebut”.

Jika dianalisis, pola integrasi nilai-nilai moderasi dengan model pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut:

*Pertama*, integrasi nilai-nilai moderasi dengan *discovery learning*. Dalam model ini, nilai-nilai moderasi dapat dimaknai dari aktivitas peserta didik sebagai berikut: Setelah peserta didik memperoleh stimulus atau penggambaran fenomena terkait materi yang diajarkan, peserta didik melakukan identifikasi masalah (*Problem Statement*).

Kedua, integrasi nilai-nilai moderasi dengan *inquiry learning* mirip dengan *discovery Learning* karena sintak kedua model ini memiliki ke-miripan.

Nilai-nilai Islam moderasi yang utama dapat diinternalisasi adalah sikap *awlawiyah*, yakni prinsip memilih prioritas masalah yang akan diselesaikan, sikap i'tidal yakni jujur dan proporsional dalam pengumpulan data, sikap syura yaitu menda hulukan musyawarah dalam pengambilan kesimpulan.

*Ketiga*, integrasi nilai-nilai Islam moderasi dengan Project-based learning. Pada model ini, pembelajaran menggunakan proyek/ riset sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Nilai-nilai *wasathiyyah* yang dapat diinternalisasi kedalam diri peserta didik diantaranya sikap musawah, yakni mengakui kesetaraan dan kesejajaran dalam bekerja sama menyelesaikan proyek. Dalam merencanakan menyusun jadwal penyelesaikan proyek, dan merumuskan langkah-langkah penyelesaian proyek, dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peserta didik. Hal ini memerlukan sikap musawah di mana tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi atau lebih pintar dari yang lain sehingga dapat memaksakan kehendaknya, semua terlibat secara merata.

Keempat, integrasi nilai-nilai moderasi dengan *problem-based learning*. Sintak pembelajaran dalam problem-based learning memiliki kemiripan dengan model pembelajaran Project-based Learning. Perbedaan utama terdapat pada waktu pembelajaran di mana untuk *project-based learning* memerlukan waktu yang lama. Selain itu, model Project-based Learning menghasilkan hasil pembelajaran berupa produk (model, prototype, poster seni, pertunjukan, produk tulisan, visual/ multimedia, dll) sementara hasil pembelajaran dengan model *problem-based learning* hanya solusi pemecahan masalah dalam bentuk

tulisan atau presentasi. Karena memiliki sintak yang mirip, sehingga nilai-nilai Islam moderasi yang dapat diinternalisasi pada diri peserta didik juga mirip, yakni, *musawah, islah, qudwah* dan *tahadur*.<sup>32</sup>

### **b. Pengalaman di Lingkungan Sosial**

Pengalaman pribadi guru juga menjadi faktor pembentuk pandangan guru tentang moderasi beragama, seperti interaksi dengan berbagai komunitas agama dan etnis. Sebagaimana hasil wawancara yang dipaparkan oleh pak taufik bahwa:

“Benar, saya senang mengikuti kegiatan-kegiatan islami dan bergabung dengan berbagai komunitas islam. Hal tersebut sangat bermanfaat untuk menambah wawasan keislaman serta meningkatkan pengetahuan baru terkait isu-isu yang sedang viral. Semakin sering berinteraksi dan menyebarkan informasi positif tentang agama semakin kita paham dan mengerti tentang hal yang kita pelajari.”

Didukung dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang bernama Coirul Anwar yang mengungkapkan bahwa:

“saya mengajar di kota yang memiliki keragaman agama yang tinggi, saya sering berinteraksi dengan siswa dan orang tua dari berbagai latar belakang agama. Hal ini membuat saya lebih memahami pentingnya toleransi dan moderasi dalam beragama”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial di mana guru tinggal dan bekerja, termasuk pengaruh dari rekan kerja, keluarga, dan komunitas, juga berperan dalam membentuk pandangan mereka.

---

<sup>32</sup>Mursidin, “Insersi Nilai Wasathiyyah dalam Moderasi Beragama pada Proses Pendidikan Dan Pembelajaran di Madrasah”, Artikel dalam <https://pendis.kemenag.go.id/read/>, Dipublikasikan pada 9 Nopember 2021, <https://pendis.kemenag.go.id/read/insersi-nilai-wasathiyyah-dalam-moderasi-beragama-pada-proses-pendidikan-dan-pembelajaran-di-madrasah>

### **c. Sumber Informasi**

Akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti buku, jurnal, artikel, dan media massa yang menyajikan pandangan beragam tentang agama dan radikalisme, dapat mempengaruhi pemahaman guru.

Berikut hasil wawancara dengan pak Ahmad Mulyono yang menyatakan bahwa:

“Saya sering memanfaatkan perpustakaan sekolah dan perpustakaan lokal untuk mencari buku dan literatur tentang moderasi beragama dan radikalisme. walaupun, koleksi yang tersedia seringkali terbatas. Selain itu, saya sering membaca jurnal dan majalah pendidikan yang membahas topik moderasi beragama dan pencegahan radikalisme.”

Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan platform diskusi juga dapat membentuk pandangan guru, baik positif maupun negatif, tergantung pada konten yang dikonsumsi.

Sebagaimana pernyataan pak Muhamad Arwan yang menyatakan bahwa: “saya menggunakan media sosial dan internet sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi terbaru tentang isu-isu keagamaan dan radikalisme. Saya juga mengikuti berbagai akun yang mempromosikan moderasi beragama dan sering membaca artikel dari situs web yang kredibel. Selain itu, saya juga aktif mengikuti webinar dan kajian online tentang moderasi beragama dan pencegahan radikalisme yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan dan organisasi non-pemerintah”.

### **d. Kebijakan Tentang Moderasi Agama**

Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah dan institusi pendidikan mengenai pengajaran agama dan pencegahan radikalisme sangat mempengaruhi

pandangan guru. Kurikulum yang mengedepankan moderasi dan toleransi akan mendorong guru untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Dr. Zulfakhri Sofyan M. Ed selaku Kasubtim Kerjasama KSKK Madrasah Pendis Kemenag RI yang memaparkan bahwa:

“Dalam perencanaan tidak berupa kurikulum atau mata pelajaran yang mandiri, tetapi bisa diintegrasikan dalam kurikulum yang ada, Dan juga dengan mengadakan pelatihan moderasi beragama baik di madrasah negeri atau madrasah swasta. Tujuan dari adanya kebijakan moderasi beragama adalah untuk membekali prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu: toleransi antar sesama, menghindari kekerasan, memiliki wawasan kebangsaan dan menghargai budaya atau kearifan lokal. Adapun yang ikut andil dalam kebijakan moderasi beragama di madrasah semua harus terlibat baik kepala sekolah, guru madrasah, guru madrasah berpikiran radikal. kebijakan moderasi beragama sejak awal program moderasi beragama diluncurkan waktu Menteri Agama Lukman Hakim Saefudin, madrasah dan ponpes sudah diarahkan dalam program pelatihan moderasi beragama. Madrasah menjadi sasaran moderasi beragama. Kebijakan implementasi moderasi beragama ditetapkan melalui PMA. Kementerian Agama menerbitkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama (PMB). Pendekatan dan strategi apa yang digunakan dalam implementasi kebijakan moderasi beragama di Lembaga sekolah Pendekatan aturan top down dan diatur memalui panduan. Pelatihan moderasi beragama diperluas melalui KKG dan MGMP.

Berdasarkan informasi yang digali terungkap bahwa pendidikan Agama Islam tidak dapat berdiri sendiri untuk mengajarkan cara beragama yang moderat, namun menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang multikultural. Beberapa strategi Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia dilihat berbagai aspek yakni: a) aspek guru, dalam penelitian PPIM UIN Jakarta tahun 2016, ditemukan bahwa guru-guru yang memiliki wawasan yang luas tentang keislaman dan kebangsaan adalah

guru-guru yang memiliki basic pendidikan pesantren atau yang memiliki modal studi keislaman yang kuat agar dapat mengawal dan mengaplikasikan moderasi beragama kepada murid-muridnya. b) aspek buku ajar, untuk mendukung penanaman moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam buku ajar perlu dikembangkan untuk memperkuat wawasan keislaman dan keindonesiaan. c) aspek kegiatan ekstrakurikuler, dalam riset ditemukan beberapa praktik terbaik dengan menggandeng komunitas yang concern pada isu-isu keislaman dan kebangsaan.<sup>33</sup>

Muatan moderasi beragama dalam kurikulum madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (PMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab pada Madrasah. PMA ini direalisasikan dalam buku-buku teks yang baru dan menjadi bahan pembelajaran di kelas untuk setiap jenjang pendidikan. Moderasi beragama tidak menjadi mata pelajaran sendiri, akan tetapi muatannya sudah terintegrasi di dalam semua mata pelajaran yang diajarkannya, terutama pada rumpun mata pelajaran PAI yang meliputi Al-Quran dan Hadits, Fikih, atau Akidah Akhlak atau Tasawuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan pada jenjang MA ada pelajaran Tafsir/Illu Tafsir dan Ushul Fikih. Muatan moderasi juga disisipkan pengajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Direktorat KSKK menginstruksikan pelatihan moderasi beragama. Sebagaimana diketahui, untuk mendorong program moderasi beragama, Pendis telah menerbitkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1593 Tahun 2023 tentang petunjuk teknis Pemilihan Inisiator Muda Moderasi Beragama Madrasah Tahun 2023. Kegiatan ini

---

<sup>33</sup> Maulana Achmad Hasan, Mualimul Huda, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Metode Inersi", *Artikel* dalam 2st ICIE: International Conference on Islamic Education, (Kudus, IAIN Kudus, 2022, Volume 2, hal. 130..

dilaksanakan oleh tim pelaksana bersama dengan tim ahli yang ditunjuk oleh Direktur KSKK Madrasah. Oleh Karena itu, seluruh pelaksanaan kegiatan ini berada di bawah koordinasi dan tanggung jawab Direktorat KSKK Madrasah. Materi kegiatan ini berpijak pada pengalaman hidup sehari-hari dan keterlibatan siswa atau madrasah dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar. Sementara kandungan materi yang dijadikan sebagai bahan acuan dari kegiatan ini merujuk pada buku "Moderasi Beragama Kementerian Agama RI". Peserta kegiatan ini adalah para siswa Madrasah Aliyah (MA) kelas 10 dan/atau kelas 11, baik dari Nadrasah Aliyah Negeri maupun Madrasah Aliyah Swasta. Setiap Madrasah Aliyah (MA) dapat mengirimkan minimal 1 (satu) peserta (Putra atau putri) dan maksimal 2 (dua) peserta (putra dan atau putri). Peluang implementasi moderasi beragama di madrasah cukup positif, khususnya pada madrasah negeri sudah bagus. Untuk madrasah swasta baru menjangkau sebagian. Pelatihan moderasi beragama secara online dilaksanakan dengan menghadirkan trainer moderasi beragama yang bersertifikat. Mereka disebar juga ke berbagai pelatihan secara offline (tatap muka). Tantangan kebijakan moderasi beragama masih belum banyak menjangkau ke wilayah-wilayah yang jauh (daerah 3T, dan pegunungan. Disebabkan anggaran terbatas sehingga berat untuk melaksanakan pelatihan secara offline. Dengan menggalakkan pelatihan moderasi beragama setidak-tidaknya akan mengurangi maraknya kasus intoleransi. Selain itu, dapat menumbuhkan semangat toleransi yang semakin baik serta menyebarkan sikap-sikap saling menghargai, memanusiakan dan mencegah perilaku kekerasan."

Pernyataan tersebut sejalan dengan paparan Cucum Suwiyali selaku PTP pada Subdit PAI Pendis Kemenag RI:

"Kebijakan moderasi beragama Dilakukan dengan cara Insersi dalam pembelajaran PAI. Diterbitkan petunjuk teknis (Juknis) tentang soal ujian dengan diinsersi muatan moderasi beragama dan ujian praktik dengan menguji sikap moderasi beragama. Juga dilakukan praktik pembiasaan sikap moderasi beragama di sekolah. Strategi dalam pembentukan kebijakan moderasi beragama perlu dilakukan insersi moderasi beragama melalui media pembelajaran, buku ajar dan materi pembelajaran menjadi objek pengembangan yang dilakukan oleh mereka untuk mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Pengembangannya disesuaikan dengan karakteristik sekolah".

Istilah insersi mempunyai arti menginternalisasikan, menyisipkan menanamkan. Dalam hal ini nilai nilai *Wasathiyah* dipadukan dalam pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-

nilai tersebut guna membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Nilai wasathiyyah diharapkan bukan hanya menjadi sebuah konsep pada diri peserta didik tetapi teraktualisasi dalam praktik nyata sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Wasathiyyah tidak diajarkan secara teoritis semata dalam kurikulum tersendiri, tetapi menyatu dalam setiap aktifitas pembelajaran di semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran.<sup>34</sup>

Beberapa tahap dalam pelaksanaan metode insersi penerapan nilai-nilai moderasi beragama yaitu:<sup>35</sup> Pertama, tahap perencanaan. Dimana guru harus menyiapkan materi yang ingin diajarkan kepada peserta didik seperti melihat KD (Kompetensi Dasar) di RPP dan buku ajar yang mau diajarkan. Kedua, tahap pelaksanaan. Guru PAI mengajar di kelas dengan materi misalnya KD 1.5 kelas X dengan tema terbiasa berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan pada buku ajar LKS kelas X Bab 2 menutup aurat, lalu guru menyisipkan nilai karakter moderasi beragama yang sudah ada sesuai di RPP Abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar Pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penerimaan terhadap tradisi. Selain itu guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama yang lainnya di materi yang sedang diajarkan. tersebut seperti menyisipkan sikap Tasamuh (toleransi), Tahadhdhur (berkeadaban) dan Musawah (persamaan) dengan cara prolog (pengantar cerita) pada materi tersebut, serta

---

<sup>34</sup>Mursidin, “Inersi Nilai Wasathiyyah dalam Moderasi Beragama pada Proses Pendidikan Dan Pembelajaran di Madrasah”, *Artikel* dalam <https://pendis.kemenag.go.id/read/>, Dipublikasikan pada 9 Nopember 2021, <https://pendis.kemenag.go.id/read/inersi-nilai-wasathiyyah-dalam-moderasi-beragama-pada-proses-pendidikan-dan-pembelajaran-di-madrasah>

<sup>35</sup>Maulana Achmad Hasan, Mualimul Huda, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Metode Inersi”, *Artikel* dalam 2st ICIE: International Conference on Islamic Education, (Kudus, IAIN Kudus, 2022, Volume 2, hal. 130..

mengkolaborasikan dengan metode-metode pembelajaran seperti metode diskusi, demonstrasi dan problem solving. Ketiga, tahap evaluasi pembelajaran. Guru PAI mengevaluasi sejauh mana keberhasilan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik dengan cara post test atau dengan bertanya kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan di akhir pembelajaran.

Inersi nilai-nilai *wasathiyyah* dengan *cooperative learning*. Dalam pembelajaran kooperative learning, diciptakan situasi di mana kerjasama yang dibangun oleh anggota kelompok yang heterogen (berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi) dapat saling melengkapi baik kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Dalam *cooperative learning* peserta didik dibiasakan mengutamakan tujuan bersama (kepentingan sosial) tanpa melupakan kepentingan individu, target hasil belajar secara individual harus diimbangi dengan target social.<sup>36</sup>

Berdasarkan informasi, beberapa upaya sudah dilakukan oleh untuk memberikan dampak pemahaman kepada peserta didik seperti pengembangan media pembelajaran, misalnya guru PAI yang menciptakan alat belajar berupa ular tangga dimana didalamnya memuat nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian ada hal lain, misalnya kita memberikan insersi moderasi beragama dalam ujian kepada siswa, juga insersi moderasi beragama pada kurikulum untuk guru, siswa,mahasiswa dan dosen. Sekolah menjadi sasaran moderasi beragama. Guru PAI di sekolah tepat untuk sasaran program moderasi beragama.

---

<sup>36</sup> Mursidin, "Inersi Nilai Wasathiyyah dalam Moderasi Beragama..... *Ibid.*

Guru dituntut mengembangkan materi sesuai kondisi. Moderasi beragama yang diterapkan di sekolah perlu mempertimbangkan situasi, kebutuhan, dan perkembangan daerah di mana sekolah itu berada. Jadi, jangan sampai program moderasi beragama justru menjadi kontraproduktif atau seolah-olah bertabrakan dengan keumuman tradisi keislaman yang ada di daerah tersebut. Guru harus menggunakan metode yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Awalnya sasaran moderasi beragama adalah murid, tetapi sekarang yang disasar adalah guru PAI dengan pertimbangan agar guru bisa menerapkan MB dalam merdeka belajar. Pendekatan dan strategi yang digunakan dalam implementasi kebijakan moderasi beragama di Lembaga sekolah dengan mengumpulkan guru dan dilatih dengan PPKB bertahap provinsi, kabupaten/kota yang penting dapat melatih kabupaten/kota. Program MB dilakukan baik dengan *top down* (dari atas ke bawah) dan *bottom up* (dari bawah ke atas) agar gaung MB sampai ke pelosok-pelosok. Hal ini mengingat MB menjadi program mandatory Kementerian Agama maka semua madrasah baik negeri maupun swasta dan PAI harus menyukseskannya. Dengan *top down* (dari atas ke bawah), Kemenag menganggarkan biaya untuk pelatihan moderasi beragama yang diikuti oleh guru-guru madrasah dan PAI baik negeri maupun swasta. Begitu pula Kanwil Kemenag dan Kemenag Kabupaten/Kota juga menganggarkan. Mengingat anggaran yang tersedia terbatas, maka peserta yang memperoleh pemahaman ini terbatas. Atas dasar ini, perlu didorong inisiatif secara mandiri dari madrasah atau sekolah melalui MGMP dan KKG untuk menyelenggarakan pelatihan MB dibiayai secara swadaya. Peluang cukup besar dan luas karena moderasi beragama

sangat dibutuhkan oleh negara kita yang multicultural. Tantangannya adalah jangkauan program moderasi beragama yang dikelola Kementerian agama belum menjangkai daerah-daerah terepencil. Apalagi jika akses onlinenya susah maka tidak bisa dilakukan pelatihan MB secara online. Jadi faktor keterbatasan anggaran mempengaruhi daya jangkau kegiatan ini. Harapannya, program MB dapat mencegah radikalisme. Tetapi dalam implementasinya tergantung sekolah masing-masing. Psikologi anak-anak SMA masih masa memberontak misalnya, tentu membutuhkan perhatian tersendiri.

Selain pemerintah, sekolah juga mempunyai program-program dan kegiatan sekolah yang berfokus pada dialog antar agama, pemahaman lintas budaya, dan penolakan terhadap kekerasan dapat membantu membentuk pandangan guru tentang moderasi beragama dan pencegahan radikalisme. Sehingga, sebagian besar guru merasa didukung oleh sekolah mereka dalam upaya mengajarkan moderasi beragama, meskipun ada yang merasa perlu adanya lebih banyak sumber daya dan pelatihan.

#### **e. Pengalaman Mengajar**

Pengalaman mengajar dan interaksi dengan siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkaya pandangan guru tentang pentingnya moderasi beragama.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh pak Coirul Anwar saat wawancara beliau menjelaskan bahwa:

“Saya mengajar di sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang agama dan etnis. Interaksi sehari-hari dengan siswa yang memiliki pandangan dan tradisi yang berbeda memperkaya pemahamannya tentang pentingnya moderasi beragama”.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan pak taufik yang menyatakan bahwa:

“Saya sering terlibat dalam program keagamaan yang ada disekolah, sehingga saya dan siswa sering berinteraksi dengan siswa dan guru lainnya yang berasal dari latar belakang yang berbeda”

Pandangan guru agama tentang moderasi beragama dan pencegahan radikalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan dan pelatihan, pengalaman pribadi dan sosial, akses terhadap informasi, kebijakan dan program sekolah, serta pengalaman mengajar. Pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam memperkuat faktor-faktor positif ini akan membantu guru agama mengadopsi pandangan yang moderat dan proaktif dalam mencegah paham radikalisme di lingkungan pendidikan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam prakteknya, berbasis moderasi beragama dengan metode insersi dilakukan dengan cara-cara berikut:<sup>37</sup>

- a) menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap mata pelajaran di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). b) sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha dilanjut dengan dzikir bersama.
- b) upacara bendera setiap hari senin untuk memupuk rasa kebangsaan bagi peserta didik.
- c) doa bersama atau istighotsah sebelum tes dan ujian sekolah. e) kegiatan ekstrakurikuler.
- d) bakti lingkungan ketika hari besar Islam, membantu bencana alam di sekitar, zakat fitrah, santunan anak yatim-piatu dan dhuafa di warga

---

<sup>37</sup>Maulana Achmad Hasan, Mualimul Huda, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Metode Insersi”, *Artikel dalam 2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, (Kudus, IAIN Kudus, 2022, Volume 2, hal. 128-129).

sekitar, mengadakan qurban di hari raya idul adha. Berangkat dari sini, secara tidak langsung atau tanpa terasa kita telah penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, guru, dan warga sekitar sekolah

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sekarang menggunakan RPP abad 21 berbasis nilai karakter profil pelajar pancasila (PPP) dan nilai moderasi beragama sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018. Pada RPP tersebut terdapat nilai karakter profil pelajar pancasila dan karakter moderasi beragama. Adapun yang dimaksud profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global an berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhhlak mulia. b) berkebhinekaan global. c) Gotong royong. d) Mandiri. e) Bernalar kritis. f) Mandiri. Selain itu adapun nilai karakter moderasi beragama di RPP sesuai dengan Permendikbud N0. 37 Tahun 2018 adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi.<sup>38</sup>

### **C. Pembahasan Penelitian**

Bagian pembahasan adalah berisi ulasan dengan menarik poin yang menjadi temuan penelitian baik yang bersifat kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh Gambaran temuan penelitian yang lebih komprehensif.

---

<sup>38</sup>Maulana Achmad Hasan, Mualimul Huda, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... h. 130.

## **1. Pengaruh Pandangan Guru Tentang Moderasi Beragama Terhadap Cegah Tangkal Paham Radikalisme Agama Siswa Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki ketahanan yang baik terhadap paham radikalisme. Data menunjukkan bahwa sekitar 70 siswa, yang merupakan sebagian besar dari total populasi yang diteliti, menunjukkan ketahanan yang sangat tinggi. Hal ini mencerminkan pemahaman yang kuat serta kemampuan mereka dalam mengenali dan menolak paham radikal yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Ketahanan ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku yang proaktif dalam menanggapi ideologi ekstremis yang mungkin muncul di lingkungan mereka.

Sebanyak 25 siswa lainnya menunjukkan ketahanan yang tinggi, yang menandakan bahwa mereka juga memiliki pemahaman dan sikap yang positif dalam menangkal radikalisme, meskipun tidak sekuat kelompok yang pertama. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kesadaran akan bahaya radikalasi, dan mereka mampu berpikir kritis serta menganalisis informasi yang diterima. Kesiapan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi mengenai isu-isu sosial dan politik juga menjadi indikator bahwa mereka tidak hanya pasif, tetapi aktif dalam membangun ketahanan diri terhadap paham-paham yang berpotensi merusak.

Di sisi lain, hanya 5 siswa yang memiliki ketahanan rendah, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin memerlukan lebih banyak perhatian dan dukungan untuk memperkuat pemahaman serta kemampuan mereka dalam

menghadapi paham radikal. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa-siswi ini. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan siswa-siswi tersebut dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melawan pengaruh negatif dari radikalasi.

Menariknya, tidak ada siswa yang memiliki ketahanan sangat rendah, yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Bengkulu, Palembang, dan Banten memiliki fondasi yang baik dalam hal ketahanan terhadap radikalisme. Ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan yang dilakukan selama ini telah memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial yang kompleks. Pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai kebangsaan perlu terus ditingkatkan untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki ketahanan yang kuat terhadap paham-paham ekstremis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan dalam upaya mencegah radikalasi di kalangan generasi muda. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keberagaman, siswa tidak hanya akan menjadi individu yang tangguh dalam menghadapi paham radikal, tetapi juga akan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan ketahanan siswa terhadap radikalasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis korelasi. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara pandangan moderasi beragama guru dan ketahanan siswa.

Berdasarkan nilai signifikansi Sig-(2-tailed) yang diperoleh dari tabel, didapatkan angka  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dua variabel tersebut. Dengan kata lain, pandangan moderasi beragama guru agama Islam berpengaruh terhadap ketahanan siswa dalam mencegah paham radikalisme. Nilai  $r$  hitung yang diperoleh adalah 0,821, yang lebih besar dari  $r$  tabel 0,361. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sangat positif. Semakin baik pandangan moderasi beragama guru, semakin tinggi ketahanan siswa dalam mencegah paham radikalisme. Berdasarkan nilai  $r$  hitung 0,821, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel di atas sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh guru agama Islam dalam mengajarkan moderasi beragama dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap ketahanan siswa.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa siswa yang mendapatkan pengajaran dari guru dengan pandangan moderasi beragama yang baik cenderung memiliki ketahanan yang lebih tinggi terhadap paham radikalisme. Tren ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan toleran. Pandangan moderasi beragama yang dimiliki oleh guru agama Islam berfungsi sebagai filter bagi siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih luas dan tidak sempit. Guru yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pentingnya dialog antaragama akan membekali siswa

dengan pemahaman yang lebih baik, sehingga mereka dapat menolak paham radikal yang cenderung intoleran. Ketahanan siswa dalam mencegah paham radikalisme sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama yang moderat. Siswa yang memiliki ketahanan yang baik cenderung lebih kritis dan mampu menganalisis informasi yang masuk, serta tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal.

## **2. Faktor-faktor terbentuknya pandangan guru tentang moderasi beragama kaitanya dengan cegah tangkal paham radikalisme agama siswa sekolah Menengah Atas**

### a. Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter

Kecenderungan arah penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah menengah atas sangat berpengaruh terhadap pembentukan pandangan moderasi beragama di kalangan guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antarumat beragama.<sup>39,40</sup> Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai moderasi beragama diajarkan secara langsung melalui mata pelajaran dan aktivitas di luar kelas, siswa tidak hanya menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, tetapi juga lebih mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat

---

<sup>39</sup> Kemdikbud, ‘Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama’, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019, 8 <<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>>.

<sup>40</sup> Andrew B Jones, ‘Rethinking Evidence-Based Practice in Education: A Critical Literature Review of the “What Works” Approach Ethical Statement’, *International Journal of Educational Researchers*, 15.2 (2024), 37–51 <<https://doi.org/10.29329/ijer.2024.1041.3>>; Wagijo Wagijo, Nur Ahyani, and Destiniar Destiniar, ‘The Role of Extracurricular Religion in Fostering the Religious Character of Students’, *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6.3 (2021), 645 <<https://doi.org/10.29210/jpgi0005>>.

yang beragam. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan untuk membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Selain itu, penerapan pendidikan karakter yang mengedepankan moderasi beragama juga berpotensi mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan keagamaan.

Dengan membekali siswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai tradisi dan praktik keagamaan, mereka dapat belajar untuk menghargai keberagaman, serta mengembangkan sikap saling menghormati. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang aktif dalam menerapkan program pendidikan karakter yang berfokus pada moderasi beragama mengalami penurunan signifikan dalam insiden intoleransi di kalangan siswa. Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan sistematis dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial yang positif. Dengan demikian, upaya untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah menengah atas dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang lebih toleran dan harmonis, serta mampu berkontribusi pada masyarakat yang lebih damai dan berkeadilan.

#### b. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru juga menjadi fokus perhatian yang semakin mendesak dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam moderasi beragama dan pencegahan radikalisasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan materi

pelajaran dengan cara yang efektif dan menarik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan ekstremisme<sup>41</sup> dan mengidentifikasi potensi radikalisasi di kalangan siswa.<sup>42</sup> Dalam beberapa studi, ditemukan bahwa setelah mengikuti pelatihan tersebut, guru-guru melaporkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda potensi radikalisasi di kalangan siswa. Peningkatan ini sangat penting, mengingat bahwa lingkungan sekolah sering kali menjadi tempat di mana ideologi ekstrem dapat menyebar jika tidak ditangani dengan baik.

Lebih jauh lagi, pelatihan yang berfokus pada moderasi beragama tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan aman. Misalnya, guru dilatih untuk menggunakan pendekatan dialogis dalam mengatasi perbedaan pendapat di kelas, sehingga siswa merasa dihargai dan didengar. Hal ini dapat mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan pandangan dan memperkuat rasa persatuan di antara siswa. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini, guru juga dapat berperan sebagai mediator yang efektif dalam situasi konflik, yang sering kali dapat menjadi pemicu radikalisasi. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mendukung dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru, agar mereka dapat beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru

<sup>41</sup> Udin Supriadi and others, ‘The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 74–90 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>>.

<sup>42</sup> Dewiwyahuto Sejati, ‘Implementasi Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan’, *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3.02 (2023) <<https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.258>>.

melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mencegah potensi radikalisasi di kalangan siswa.

### c. Peran Komunitas dan Lingkungan Sosial

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peran komunitas dan lingkungan sosial memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pandangan dan sikap guru terhadap moderasi beragama. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap nilai-nilai keberagaman. Lingkungan yang mendukung moderasi beragama, terutama di komunitas yang memiliki keberagaman, dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan sikap inklusif dan toleran. Hal ini sangat penting, mengingat pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial<sup>43</sup>.

Data menunjukkan bahwa guru yang beroperasi dalam komunitas yang beragam cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap perbedaan. Misalnya, dalam sebuah studi yang dilakukan di beberapa sekolah di kota besar, ditemukan bahwa guru yang berada di lingkungan multikultural lebih mampu mengelola perbedaan pendapat dan mengajarkan pentingnya toleransi kepada siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberagaman dalam lingkungan sosial dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar dari pengalaman dan perspektif yang berbeda, sehingga memperkaya cara mereka

<sup>43</sup> Patricia Gurin and others, 'Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational Outcomes', *Harvard Educational Review*, 72.3 (2002), 330–66 <<https://doi.org/10.17763/haer.72.3.01151786u134n051>>.

mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pembawa pesan perdamaian dalam masyarakat yang beragam.

Analisis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama. Ketika guru didukung oleh komunitas yang menghargai keberagaman, mereka lebih mungkin untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dalam pengajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan yang efektif harus melibatkan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, mengatasi tantangan dalam pendidikan terkait moderasi beragama memerlukan upaya bersama dari semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan. Dengan pendekatan yang komprehensif, kita dapat membangun generasi yang lebih toleran dan menghargai perbedaan, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:<sup>44,45</sup> *Pertama*, menyisipkan (*insersi*) muatan moderasi dalam setiap materi yang releva. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berpikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional; menggunakan metode *everyone is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap amanah tanggung jawab dan sportif; dan lain sebagainya.

---

<sup>44</sup> Suryadi.

<sup>45</sup> Aceng Abdul Aziz, Implementasi Moderasi Beragama (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 151.

*Ketiga*, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah lama waktu penyelesaian studinya.

Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan *hidden agenda*, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”.

*Keempat*, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama.

#### **D. Penelitian yang akan Datang**

Untuk penelitian lebih lanjut, diharapkan ada kerjasama antara akademisi, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk mengembangkan program-program yang mendukung moderasi beragama dan pencegahan radikalisasi di kalangan siswa.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Persepsi guru agama tentang moderasi beragama berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan dan penangkalan paham radikalisme di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas. Guru yang memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran dan kritis terhadap ide-ide radikal. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pandangan moderasi beragama guru agama Islam dengan ketahanan siswa dalam mencegah paham radikalisme. Hubungan antara kedua variabel tersebut sangat positif dan kuat, menunjukkan bahwa peran guru dalam mengajarkan moderasi beragama sangat penting dalam membentuk karakter siswa.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pandangan guru tentang moderasi beragama dalam konteks pencegahan radikalisme di sekolah menengah atas. Meskipun ada beberapa area yang telah diteliti secara mendalam, masih banyak aspek yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan gender, media sosial, dan keterlibatan siswa.

#### **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agama Islam agar mereka dapat mengajarkan moderasi beragama dengan baik. Selain itu, perlu adanya kurikulum yang mendukung pengajaran nilai-nilai toleransi dan moderasi.

### **C. Rekomendasi**

1. Pengembangan Kurikulum: Sekolah perlu mengembangkan kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama.
2. Pelatihan Guru: Melakukan pelatihan bagi guru agama Islam untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengajarkan moderasi beragama.
3. Program Kesadaran: Menerapkan program kesadaran di kalangan siswa tentang bahaya paham radikalisme dan pentingnya toleransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zulfadli, Munawar Rahmat, and Aceng Kosasih, 'Religious Moderation of Islamic Religious Education Teacher in Pekanbaru City Against Minority of Islamic Mazhab', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15.2 (2023), 2518–33 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3168>>
- Aflahah, St, Khaerun Nisa, and AM Saifullah Aldeia, 'The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9.2 (2023), 193–211 <<https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>>
- Agus Setiawan, Muhamad Agus Mushodiq, and Mosaab Elkhair Edris, 'Implementation of the Nahdlatul Ulama's Brotherhood Trilogy Concept in Pandemic Covid-19 Mitigation', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 1.2 (2022), 159–72 <<https://doi.org/10.51214/biis.v1i2.392>>
- Ainscow, Mel, and Abha Sandill, 'Developing Inclusive Education Systems: The Role of Organisational Cultures and Leadership', *International Journal of Inclusive Education*, 14.4 (2010), 401–16 <<https://doi.org/10.1080/13603110802504903>>
- Cochran-Smith, Marilyn, Larry Ludlow, Fiona Ell, Michael O'Leary, and Sarah Enterline, 'Learning to Teach for Social Justice as a Cross Cultural Concept: Findings from Three Countries', *European Journal of Educational Research*, volume-1-2012.volume1-issue2.html (2012), 171–98 <<https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.171>>
- Creswell, John W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. *Educational Research*, ed. by Paul A. Smith (University of Nebraska–Lincoln, 2012) <[https://www.google.com/search?q=Creswell%25252C+J.+W.+\(2012\).+Educational+research%25253A+planning%25252C+conducting%25252C+and+evaluating+quantitative+and+qualitative+research.+educational+research+\(Vol.+4\).&oq=Creswell%25252C+J.+W.+\(2012\).+Educational+research%25253](https://www.google.com/search?q=Creswell%25252C+J.+W.+(2012).+Educational+research%25253A+planning%25252C+conducting%25252C+and+evaluating+quantitative+and+qualitative+research.+educational+research+(Vol.+4).&oq=Creswell%25252C+J.+W.+(2012).+Educational+research%25253)>
- Emilia, Ova, Yoyo Suhoyo, and Prattama Santoso Utomo, 'Teacher as Role Model in Developing Professional Behavior of Medical Students: A Qualitative Study', *International Journal of Medical Education*, 14 (2023), 55–62 <<https://doi.org/10.5116/ijme.6443.ae49>>
- Gurin, Patricia, Eric L. Dey, Sylvia Hurtado, and Gerald Gurin, 'Diversity and Higher Education: Theory and Impact on Educational Outcomes', *Harvard*

*Educational Review*, 72.3 (2002), 330–66  
<<https://doi.org/10.17763/haer.72.3.01151786u134n051>>

Ikhwan, M, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto, ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia’, 21.01 (2023), 1–15  
<<https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>>

Imamah, Fardan Mahmudatul, and Hongsok Lee, ‘Bridging the Gap: Exploring Religious Literacy as an Alternative Approach to Religious Education in Indonesia’, *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 9.1 (2024), 1–19 <<https://doi.org/10.18784/analisa.v9i1.2136>>

Jati, Wasisto, and Hasnan Bachtiar, ‘Redefining Religious Moderation Education for Urban Muslim Youth’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22.1 (2024), 153–66  
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1832>>

Jones, Andrew B, ‘Rethinking Evidence-Based Practice in Education: A Critical Literature Review of the “What Works” Approach Ethical Statement’, *International Journal of Educational Researchers*, 15.2 (2024), 37–51  
<<https://doi.org/10.29329/ijer.2024.1041.3>>

Kemdikbud, ‘Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama’, *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019, 8  
<<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>>

Ma’arif, Syamsul, Hamidulloh Ibda, Farid Ahmadi, Nanang Qosim, and Nur Alfi Muanayah, ‘Islamic Moderation in Education and the Phenomenon of Cyberterrorism: A Systematic Literature Review’, *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 31.3 (2023), 1523–33  
<<https://doi.org/10.11591/ijeecs.v31.i3.pp1523-1533>>

Nugroho, Novi Dwi, Daniel Rabitha, and Ismail, ‘Preventing Radicalism Through Religious Moderation (Case Study of Ciamis Regency Religious Harmony Forum)’, *Penamas: Journal of Religion and Society*, 36.2 (2023), 250–65

Ridwan, Wachid, ‘The Dynamics of Islamic Mass Organisations in Preventing Violent Extremism’, 2022

Sejati, Dewi Wahyuto, ‘Implementasi Moderasi Agama Di Lembaga Pendidikan’, *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3.02 (2023)  
<<https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.258>>

Sugiono, *Metodo Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*

- Suhendi, Saca, Wagdy Abdel-Fatah Sawahel, and Kafil Yamin Abdillah, ‘Preventing Radicalism through Integrative Curriculum at Higher Education’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2020), 79–94 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8498>>
- Supriadi, Udin, Usup Romli, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Muhamad Parhan, and Nurti Budiyanti, ‘The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah’, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2021), 74–90 <<https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1073>>
- Suryadi, Rudi Ahmad, ‘Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam’, *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20.1 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544>>
- Syahri, Akhmad, Safaruddin Yahya, and Ali Matuq Ali Saleh, ‘Teaching Religious Moderation by Islamic Education Lecturers: Best Practices at Three Islamic Universities in Mataram City’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22.1 (2024), 1–18 <<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1737>>
- Tinnes, Judith, ‘Individual and Contextual Factors of Radicalisation’, 17.4 (2023), 210–71
- Usman, Usman, Hafrida Hafrida, Mohamad Rapik, Maryati Maryati, and Ahmad Zaharuddin Sani Ahmad Sabri, ‘Radicalism in Indonesia: Modelling and Legal Construction’, *Journal of Indonesian Legal Studies*, 8.2 (2023), 755–802 <<https://doi.org/10.15294/jils.v8i2.71520>>
- Verkuyten, Maykel, ‘Religious Group Identification and Inter-Religious Relations: A Study among Turkish-Dutch Muslims’, *Group Processes and Intergroup Relations*, 10.3 (2007), 341–57 <<https://doi.org/10.1177/1368430207078695>>
- Wagiyo, Wagiyo, Nur Ahyani, and Destiniar Destiniar, ‘The Role of Extracurricular Religion in Fostering the Religious Character of Students’, *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6.3 (2021), 645 <<https://doi.org/10.29210/021102jpgi0005>>
- Wildan, Muhammad, and Ahmad Muttaqin, ‘Mainstreaming Moderation in Preventing/ Countering Violent Extremism (P/Cve) in Pesantrens in Central Java’, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10.1 (2022), 37–74 <<https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.8102>>
- Yin, Xiangzhou, ‘The Relationship Between Employee’s Status Perception and Organizational Citizenship Behaviors: A Psychological Path of Work Vitality’, May, 2021

Zain, Ahmad Arifin, 'The Role of Teachers in Providing Religious Moderation',  
2023, VII, 575–79